

PUCUK MERAH

halaman rumah
pohon beranting keras
berlangit pagi

Sinar pagi menembus helai-helai daun
Rindu yang hijau hingga pucuk ingin memerah,
menyeruak tegak bagai kecambah dalam kapas basah
Perjalanan waktu melaju pasti *pucuk merah*
Menyatu padu helaian berurat menghijau,
merambat memerah cabe hingga ujung tiap helai,
hijau daunmu bersemu merah, cintamu merindu.

Pucuk merah
Matahari siang menggertak,
tetes air langit menyejuk,
selimuti bumi panas menerpa keras
meluruhkan urat halus helai daun

Sayangku
Kini kau berpelukan dalam empat musim,
pucuk merah tidak sanggup berpeluk denganmu,
tetaplah tegar dan menebar memerah
selimuti tidurmu,
sepanjang hijau, kuning, merah dan putih.

Belahan jiwaku
Rindu ini melekat, berkembang dan berbunga.
Tercabik tak kuasa merintih bahkan meronta
Lihatlah ujung helai daun yang menusuk mata
Meronta rindu rintih menyelimuti tubuhmu
yang menggigil dalam malam.

Rindu yang melanglang awan
Lenyapkan nestapa malam ini.
Tariklah selimut tebal
Biarkan bunga rindu menghias mimpi
Ibumu tetap di sini.

Jakarta, 12 Juni 2020



Penerbit
MEJATAMU
Perum Sidokare Asri A5-17, Sidoarjo
www.mejatamunet

Ika Yuni Purnama

kumpulan puisi

SERAUT CINTA

MEJATAMU



kumpulan puisi

SERAUT CINTA

Ika Yuni Purnama

Kumpulan Puisi

Seraut Cinta

Ika Yuni Purnama

SEKADAR PENGANTAR

Mula-mula....Ika Yuni, Luar Dalam Puisi

Oleh: Muhammad Asqalani eNeSTe

Mula-mula Ika Yuni Purnama di Jakarta, Muhammad Asqalani eNeSTe di Pekanbaru. Ya kita memang terpisah jarak bermil-mil, dan tidak saling mengenal satu sama lain. Sepenuhnya tak saling lihat, tak saling sapa, di dunia nyata atau media sosial apa pun.

Mula-mula Ika Yuni Purnama bergabung di Kelas Puisi Online (KPO) oleh WR Academy, dimana saya menjadi mentor tunggal di sana. Entah bagaimana persisnya, saya lupa, Ika berkisah tentang ayahnya yang ternyata adalah seorang penyair; Kirdjomuljo

Mula-mula Ika Yuni Purnama mengirimkan tiga buku karya Kirdjomuljo; Tuhanmu Tuhanmu Satu (Kumpulan puisi yang sudah diterjemahkan oleh Raka Daniswara, -anak Ika Yuni Purnama- ke dalam bahasa inggris), Romansa Perjalanan (Kumpulan Puisi), Sepasang Mata Indah (Kumpulan Drama), dan satu buku biografi Kirdjomuljo; Jejak-jejak Kirdjomuljo yang ditulis oleh Ika Yuni Purnama.

Mula-mula Ika Yuni Purnama mengikuti kelas puisi online milik saya; Asqa Imagination School (AIS) pula kelas quote online Asqa Imagination School (AIS), lalu ikut lagi, ikut lagi, dan lagi. Agaknya penyair yang satu ini ingin terus menurus belajar dan terhubung dengan orang yang terus berupaya dan mengupayakan kelahiran bagi puisi.

Mula-mula Ika Yuni Purnama menduplikat (copy paste) puisi-puisi yang ia tulis di group kelas puisi online, ke beberapa linimasa facebook dan instagram. Lalu, setelah menemukan laman Kompasiana, maka di sanalah sembilan puluh sekian puisi ini berdiam.

Mula-mula puisi-puisi ini dikerjakan oleh Eko Ragil Ar-rahman, mengambilnya satu persatu dari laman Kompasiana yang didiami oleh Ika Yuni Purnama. Puisi-puisi itu dikumpulkan, diketik ulang, diperiksa secara ejaan, lalu menyisihkan beberapa puisi yang dianggap masih terlalu pentil untuk tampil ke panggung pembaca.

Puisi-puisi yang telah disusun sedemikian rapi oleh Eko Ragil, kembali saya olah dan susun, serta menambahkan satu buah puisi, yang atas saran Ika Yuni Purnama dimuat dalam buku ini, puisi itu berjudul Pucuk Merah. Pucuk Merah adalah sebuah puisi yang masuk ke dalam 10 Besar lomba tulis baca puisi nasional.

Sebagai yang hampir tiap hari membaca puisi-puisi Ika Yuni Purnama selama hampir setahun ini, saya menemukan bahwa Ika berani melangkah sejauh yang mampu pikiran membawa ia mengembara. Di bawah intruksi yang berbeda-beda setiap hari justru Ika berusaha untuk membebaskan diri dan menyentuh apa saja yang mungkin mampu ia raih. Hasilnya kita menemukan beragam cara untuk menjadi puitis. Kita akan menemukan kota-kota yang pernah kita lihat di layar tivi, juga merasakan hal-hal yang bermunculan dari ranah imajinasi. Konon, Ika sengaja menulis puisi dan mencakupkan diri ke kawasan orang-orang yang bersi-aku kepada puisi, agar Ika ikut meraut yang tumpul, membentuk yang baku, meleburkan yang keras, hingga berharap ia layak disatroni yang bernama cinta.

Cinta itu pun mengalun, menggema lemah, lantas terbantuan-bantuan kita merasakannya unggun di hati. Makin besar-makin besar, tapi ternyata makin dingin dan sunyi. Inilah cinta Ika yang seraut wajah entah manusia mana, tapi ia mengaku berwajah dan bernama puisi.

Saya tunggu puisi-puisi panjangmu Puan, sepanjang angan-angan yang tak habis-habis kau linggis dalam percakapan-percakapan kita yang tumpul tentang hari depan yang cita-cita, yang metafora.

Kubang Raya, Pekanbaru Juni 2021

Muhammad Asqalani eNeSTe, Menulis puisi sejak 2006, buku puisinya yang terbaru bertajuk ULANG DOKON-DOKON NA HUDOKON-DOKONI PALA DOKONKU NA HUDOKON-DOKONI. Ia adalah seorang Mentor Menulis Puisi & Quote Online di Asqa Imagination School (AIS). Selain Bahasa Inggris di salah satu kampus, ia juga sibuk jadi youtuber di channel DUNIA ASQA. Wa: 081949402582

KOMENTAR PEMBACA

Ada penyair datang dan ada penyair yang pergi. Buku puisi selalu berdatangan. Ditulis dan disebar. Dibaca dan didiskusikan agar bisa lebih paham. Begitulah penyair Ika Yuni Purnama yang dengan kematangannya datang dengan *Seraut Cinta*. Mencoba menawarkan nuansa cinta melalui 93 puisi, yang berbicara tentang seorang tokoh atau puisi yang ditulis kepada sang tokoh (Sapardi, Umu, Wislawa Szymborska, Raden Gunopradonggo, Joko Pekik, Maria Hartati, Lincoln, Koesno Sosrodihardjo, Monalisa, Kartini, Jassin, Kirjomulyo). Pengalaman hidupnya, berlatar belakang akademis yang mumpuni dan expert di bidang desain interior serta hobinya berjalanria, menjadikannya mempunyai kekayaan kata dan luas dalam berekspresi.

Ika dapat saja berbicara tentang kamar mandi, sekaligus ia dapat memilih untuk bertemu dengan pangeran buruk rupa atau pangeran tampan budiman, atau berbicara tentang matador, Eiffel, Borobudur, Rupadhatu, Petersburg, Reog, Tedak Siten, sampai soal cinta pertama. Membaca *Seraut Cinta*, tentu saja menimbulkan tanda tanya. Mengapa judul ini yang dipilih. Agaknya, boleh jadi semua yang ditulisnya itu merupakan cintanya pada kehidupan dan segenap peristiwa yang ia alami, di sini dan di sana. Yang dekat atau pun yang jauh. Namun kecintaan yang dalam dan sangat ia rasakan adalah cintanya pada keluarga, ayah dan ibu, yang tak tergantikan. Lihatlah bait-bait puisi Ayah dan puisi Juni Purnama ini.

Ayah/puisi adalah alam di tubuhmu/ pada mata dan hatimu/ tempat aku merasakanmu/ mengenangmu mencari suara tenangmu dalam relung hatiku/ hingga nanti bertemu/

Juni Purnama/tawa sayangku mengembang kala ayah ibu mengiring jalanku ke sekolah/ dengan baju putih dan rok merah putih siap setrika/ sepasang permen susu terselip manis dalam saku//tawa ceriaku mekar/saat baju Cindererela telah dijahit oleh ibu ayah/lalu mengenakannya pada tubuh mungilku yang kegirangan//tawa laraku merekah kala itu/ketika ayah takkan kembali lagi pada tiap juni purnamaku/

Kaum perempuan, semakin banyak yang menulis puisi. Di antaranya, Ika Yuni Purnama. Dan dengan pilihan ini, dipastikan ia tak kan lagi berpaling. Memilih dunia perpuisian, adalah mencoba untuk meraih kebahagiaan spiritual yang tak semua orang dapat memahaminya. Hal ini karena, orang awam hanya tahu watak seorang penyair, bahwa para penyair adalah mahluk yang dengan cermin pun mereka enggan berbagi. Seperti kata Chairil Anwar suatu ketika.

(M. Husnu Abadi, PH.D., penyair dan pemsyarah, tinggal di Riau)

Romansa senja banyak dituangkan penulis dalam buku kumpulan puisi ini. Rindu yang datang saat senja, kelelawar yang terbang rendah di sepanjang senja, senja yang menyelimuti tubuh renta, cahaya yang muncul kala senja, senja yang jingga dan lainnya. Senja memang romantis, ia merupakan sebahagian nikmat yang diberikan oleh Tuhan untuk kehidupan. (Desi Sommaliagustina, Dosen Program Studi Ilmu Hukum Universitas Dharma Andalas dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya).

Cinta datang dalam berbagai warna, itulah yang kulihat dalam buku ini. Puisi-puisi Ika Yuni Purnama menyajikan pelangi kata tanpa ujung. Bersama diksinya yang halus pula tenang, nikmatilah beragam makna cinta, juga pelbagai memori yang Ika rajut sebagai kesatuan berharga. (Eko Ragil Ar-Rahman, Penulis dan Penikmat Puisi)

SERAUT CINTA, Perempuan Juni Ter ter ter Ika Yuni Purnama, tahu akan dan tidak ingin terjebak dalam perjalanan yang paling panjang dan paling melelahkan adalah perjalanan masuk ke dalam diri sendiri tanpa melibatkan Sang Maha pemberi kehidupan ini. Seperti dalam puisinya yang berjudul:

Semerah Mawar

Semangat dan asaku adalah cahaya semesta, kunyalakan seluruh jiwa-jiwa sunyi menyibak tirai fajar
Aku kabarkan bahwa bahagia selalu ada
Jika mawar semangat mereka dalam genggaman tangan Tuhan.

Sebagaimana juga dalam judul puisi berikutnya, pada paragraf tiga dan empat, kecerdasan spiritual terlihat.

Cinta yang Samar

Tapi kau tak punya cinta
Tidak setulus kumbang mencintai mawar

Tahukah kau, cinta adalah pengorbanan dan ketulusan paling palung
Seperti cinta hamba dan Tuhan

Memperhatikan setiap judul yang ada, saya tidak menemukan judul Seraut Cinta, kemungkinan terdapat pada puisi pada paragraf tiga pada puisi

Entah Bertemu Entah Tidak

Hari menanti mentari
duri menanti ranting
Esok akan terganti tunas baru
dengan duri meruncing
Mawarku siap menanti
entah bertemu atau tidak

Perempuan Juni Ter ter ter, melihat kiblat pada Nicholas James Vujicic. Kita tahu Nicholas berbeda dari orang lain ia bisa tetap sukses dan menjadi banyak contoh bagi

orang lain untuk tidak menyerah dalam hidup. Seperti para tokoh dan beberapa orang yang dekat dengannya, seperti Kirdjomulyo, H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono dan lain lain.

Dua tahun suasana Covid-19 tidak terlalu diindahkan dalam kumpulan puisi ini.

Pada puisinya yang berjudul **Mengalir Tanpa Batas** yang menarik dan menjadi tanda tanya pada akhir paragraf ketiga, siapakah dia? dia? itu siapa?

Bentuk penulisan puisi-puisi halaman perhalaman beda-beda , seperti sedang membangun tubuh/ bangunan puisi yang indah dan artistik, terlihat sekali Ika Yuni Purnama seorang pendidik Seni Rupa Dan Desain.

Beberapa puisi yang lain, aku seperti bercermin diri sedang ditelanjangi oleh puisi- puisi Perempuan Juni Ika Purnama yang selintas wajahnya seperti Maria Untu, Ratna Riantiarno, Balquis Manisang dan Sari Nila dengan segudang Ter ter ter

Akhirnya kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual serta kecerdasan humorislah mencapai pada hamba, Tuhan dan puisi.
pada paragraf tetakhir

Tetiba Puisi

Aku akan melangkah
dan bersobat dengan puisi

Salam puisi
Rita Jassin, 21 Juni 2021

(Rita Jassin (Penikmat dan Penulis Puisi, Sehari-hari mengurus PDS HB Jassin)

Di Kamar Mandi

Aku, selalu datang padamu dan semuanya menjadi angan
Ketika aku berendam dalam bath up penuh busa
Aku tatap langit kamar mandi penuh bunga
Ada pohon cemara, aku naik hingga pucuk
Menembus langit biru, melihat pelangi
Aku berjalan di atasnya
Bergaun renda putih, bersepatu kaca
Namun apakah ini sia-sia
Karena di sana hanya bertemu pangeran buruk rupa
Mungkin tidak harus berendam
Duduk saja di closet putih
Menatap lantai marmer
Di mana pangeran jadi tampan dan baik hati.

Jakarta, 07042021

Kuda Putih

: Umbu Landu Paranggi

Dahulu kuda putih itu mengiringi langkahmu
Menelusuri Yogyakarta, hingga nama baptismu melekat di sana
Meringkik dalam cambuk sajak dan puisi cinta.

Kuda itu datang dari Sumba
Tidak dengan diam namun penuh rona merah dan gairah
Membelah hingar bingar sepanjang Fort Vredeburg dan Malioboro
Menyiram bara semangat seniman kota kerajaan istimewa.

Kini kuda putih itu datang
membawamu melewati pulau dewata dengan kantong-kantong puisi penuh cinta
Mengantar sajak penuh doa pada-Nya.

Jakarta, 06042021

Pucuk Merah

halaman rumah
pohon beranting keras
berlangit pagi

Sinar pagi menembus helai helai daun
Rindu yang hijau hingga pucuk ingin memerah,
menyeruak tegak bagai kecambah dalam kapas basah
Perjalanan waktu melaju pasti *pucuk merah*
Menyatu padu helaian berurat menghijau,
merambat memerah cabe hingga ujung tiap helai,
hijau daunmu bersemu merah, cintamu merindu.

Pucuk merah

Matahari siang menggertak,
tetes air langit menyejuk,
hselimut bumi panas menerpa keras
meluruhkan urat halus helai daun

Sayangku

Kini kau berpelukan dalam empat musim,
pucuk merah tidak sanggup berpeluk denganmu,
tetaplah tegar dan menebar memerah
selimuti tidurmu,
sepanjang hijau, kuning, merah dan putih.

Belahan jiwaku

Rindu ini melekat, berkembang dan berbunga.
Tercabik tak kuasa merintih bahkan meronta
Lihatlah ujung helai daun yang menusuk mata
Meronta rindu rintih menyelimuti tubuhmu
yang menggigil dalam malam.

Rindu yang melanglang awan
Lenyapkan nestapa malam ini.
Tariklah selimut tebal
Biarkan bunga rindu menghias mimpi
Ibumu tetap di sini.

Jakarta, 12 Juni 2020

Catatan:

Pucuk merah (*Syzygium myrtifolium*) merupakan sejenis tanaman hias di pekarangan rumah. Warna tunas daun yang baru muncul memiliki warna merah menyala akan berubah perlahan menjadi hijau seiring berjalannya waktu.

Pertemuan Bulan Juni

Pertemuan kala itu adalah untukku
Bersama sinar bulan purnama Juni
Kau bawa detak irama jantung bimbang seperti irama nada stakato berganti legato.

Namun pertemuan itu
menjadi arena adu di Plaza de Toros.
Kau adalah Torero, Matador garang didampingi Picador, siap menusuk banteng.

Wahai Torero,
Lihatlah aku berada di ambang maut
Kemilau muleta, kain merah menyala membuat kedua mata banteng beradu.

Aku mengerti
Jika kau sembunyikan pedang di balik muleta
Dan menutup tubuhmu dengan gaun Spanyol berhias emas

Namun tetap, aku akan kibarkan sapu tangan putih untukmu

Jakarta, 03042021

Anyelir Merah Jambu untuk Ibu

Ibu, kesetiaanmu tanpa batas
Hati penuh cinta dan syukur
Tak pernah hilang, tumbuh bersama tiap kelopak anyelir.

Ibu, kekagumanku menyala
Menjalar di semua kelopak, daun, hingga akar anyelir merah
Namun itu tak cukup membalas kasihmu

Aku tidak ingin anyelirmu jadi ungu
Jika itu terjadi, aku akan kehilangan arah pulang

Ibu, hanya ada cintaku untukmu
Tidak dalam satu buket anyelir biasa

Buket maha luas, paling dalam pada relung hatiku
Warna sederhana cinta: Merah jambu.

Jakarta, 29032021

Petualang di Senja Hari

Kami perempuan yang berjalan sepanjang senja hari
mendaki bebukit tanpa bunga.

Terkadang kami pindah, namun hanya sebentar
Selebihnya hanya lembah dan lebak

Kami tak cari jalan bukit yang sulit, hanya berkelok-kelok, terjal dan licin.

Bukan pula mencari pengalaman, namun jalan itu adalah semudah pemberi

Telah kami temui jalan cinta berliku sepanjang bukit.
Entah hitam dan putih, masih kami daki hingga senja paling puncak

: cinta dari-Nya.

Jakarta, 23032021

Jika Aku Bisa Memberi Rasa Asin

Bila tawar tak punya rasa, ada asin yang memberi.
Bila susu ibu tidak ada rasa, maka cintanya adalah rasa asin
: Asin tak berbalas.

Jika bisa kuberi asin pada hati tawar
Maka aku tak harus menerima rasa asin pula
untuk kau ingat

Jika aku bisa memberi rasa asin pada sayur kehidupan
Maka dia bukan asal hidup, ada bukan sembarang ada
sebab hadir adalah memberi arti hidup

Jika bisa kuberi rasa asin
Maka rasa syukurku adalah asin
paling padan dalam palung hati.

Jakarta, 10032021

Cahaya dalam Gelap

Cahaya senja
lampu-lampu jalanan
jari gemetar

Di antara cahaya lelampu
Aku di mana? Jiwa ragaku ada
Berjuta suka datang beriringan
Berjuta duka melumat hati
Tubuh memberat.

Bayang lampu menyorot jariku yang gemetar
Kupendam
kugenggam cinta dan kebenaran
Mengunci lidahku
"Bagaimana diriku?"

Itu yang terjadi
Cahayaku merayap dalam gelap, menerbangkan usia
Tanpa harus orang tahu
Siapa yang kutahu

Aku hanya cahaya dalam gelap
Gulita yang kekal purna sebagai rumah.

Jakarta, 06032021

Cinta yang Manis

-Untuk Penyair Alam, Kirjomulyo

Dalam sebuah film -bayangkan adegan yang diperankan dalam sebuah film tentang rakyat dengan lokasi di Yogyakarta tahun 1987-, ia merasa harus mengorbankan sesuatu, putrinya harus tetap belajar dan masuk perguruan tinggi

Ia bayangkan tentang Juni purnama, toga dan kampus
Tidak mengapa jika harus menutup mata juga telinga

Ada harga yang hilang untuk semangat juang
Ia harus mengambil peran cameo, dengan baju lusuh
memasang wajah memelas tanpa sehelai rambut di kepala

Duduk di depan kandang ayam
Diam dalam tahun yang melarat
Menahan tangis pada tiap adegan, ia tak pernah merasa berkorban

Hanya ada cinta pada Juni
Bisa bersanding dengan patung Ki Hajar Dewantara, ia tak ingin menyerah

Karena dia sendiri yang akan memasang toga
Juni pada awal tahun 1991

Jakarta, 05032021

Menunggumu

Suara jauh derak roda besi mendekat perlahan
Menyentuh bangku peron bawah tanah

Jariku bermain di layar Android
"Aku tunggu di platform satu Bundaran Hotel Indonesia"
Hanya itu yang bisa kusampaikan, sedang isi kepala terasa hilang

Mulutku terkunci, kata tertelan jauh di tenggorokan
Menunggumu sudah kulakukan sepanjang waktu
: Dahulu dan lama

Di setiap stasiun dan peron
Dari peron hingga platform
Entah harus kesal atau marah,
bahkan rindu dari kesabaranku semakin merah

Tapi kau masih jauh di ujung peron
Tanpa ada sedikit pun langkah
untuk percaya, bahwa aku setia

Jakarta, 02032021

Lasu min Brakumi vin*

Di bawah menara Eiffel
Pada gemerlap malam akhir tahun, aku tinggalkan hati.

Angin dingin Paris berselimut barbeque, menuntun hatimu.

“Vi estas tre bela”

Cahaya Eiffel menyentuh kulitmu yang merah jambu
Juga pada hidung menawan berhias bola mata tajam penuh pesona.

“Vi ege malkas al mi”

Hangat tubuhmu menembus jaket kulitku yang dingin
Waktu kita hampir usai, jika bukan Paris, apakah masih ada akhir tahun yang sama
yang pasti mengizinkanku menikmati lagi hangatnya hatimu?

Dan juga
Untuk memelukmu.

Jakarta, 27022021

Jelaga Dendam

Cinta menghitam terbakar api cemburu
Menyulut dari kayu kebodohan
Menjadi kerak di atas sekam membara.

Melebur di dinding tempayan besar
Hati berlangit kelam bak jelaga
Beralut awan hitam gulita

Tubuh ini naung bagi tali api dengan ujung bersinar
Siap menerkam tanpa memilih dan permisi
Tubuhku memberat, membatu dan hitam
Darah enggan mengalir lambat.

Hela napas menggebu
Hilang ceria, tinggal kesedihan dan dendam kesumat
Jika beradu mata, tiada kata terucap.

Kilat mata adalah kilau samurai
Siap menghujam dalam palung hati
Dan menerbangkan nyawa

Jakarta, 27022021

Tiga Kupu-kupu Kuning

Kupu-kupu pertama bersayap kuning tanpa hiasan, polos.

Dia suka bertamu pada melati bersahaja, apa adanya dan perkataan menyejukkan
mengundang kupu-kupu lain menemaninya.

Kupu-kupu kedua bersayap kuning dengan hias warna lembut dan cantik

Elegan namun penuh basa basi

Pemilih handal tanpa banyak teman –sedikit naif–

Dia pilih hinggap pada bunga mawar jingga.

Kupu-kupu ketiga dengan sayap kuning berhias bentuk dan warna berantakan.

Norak dan urakan, saat bernyanyi atau bicara tak peduli di mana dia hinggap

Dia sukai bunga bangkai, hinggap berlama-lama hingga sayapnya tak lagi ranum bunga.

Jakarta, 25022021

Awal Akhir Hidup

Pada senja hari
mimpi jadi lebih nyata
jiwa melayang

Senja menyelimuti tubuh renta, tidur.
Namun matanya terjaga, mimpi membayang nyata.

Cahaya putih menyentuh kegelapan, jatuh di wajahnya
Di antara wajah-wajah lain yang bersamanya
Ketika aku berdiri terpaku, mengisi ruang putih
Dia telah pergi, aku tak bisa memilih tidak.

Bukan aku rela, namun ia harus kembali.
Aku tak menangis, bukan tanda bahagia
Namun itu adalah kepastian, kuasa Tuhan telah tiba.

Orang-orang menangis, bertanya tanpa jeda
Aku tak kuasa berkata apa pun
Sebab semua adalah titipan, bersama pencipta dalam kisah hidup dan mati

Itu yang sejak lama ada.

Jakarta, 22022021

Aku adalah Cinta Pertamaku

Apakah ini narsistik?
Saat tubuhku ada di antara surga dan neraka
Wajahku penuh jerawat dan cacar
Namun aku berkaca dan tetap cantik

Dan cintaku itu, penerimaan diri apa adanya
Dengan darah merah yang mengalir senada denyut nadi
Membangkit drama masa lalu di dinding ruang masa depan

Berperang dalam gelap
membawa perisai baja berbentuk hati
Melawan pasukan hasrat duniawi

Ah, dengan cinta itu, duniaku adalah taman surga
dan taman kasih untuk orang di dalamnya

Jakarta, 20022021

Senja Mencekam dengan Dua Kelelawar

Mengapa ia harus jatuh cinta pada hati yang terbelah
Memilih sendiri dengan menggenggam cinta yang tak surut
memperjuangkan kesetiaan seumur hidup

Siapa hendak disalahkan ketika takdir datang dari senja paling jingga
Saat dua ekor kelelawar membuka matanya
mengintip bencana dalam gelap malam
Karena luka masa silam, nyawa melayang tanpa kabar

Seseorang telah membunuh belahan hatinya
yang terluka torehan senyum masa lalu
Kelelawar terbang rendah sepanjang senja, membawa hati yang terbelah dua
untuk mengambil sisa hati yang jatuh entah di mana.

Kelelawar hinggap di pagi hari
Membayar kesetiaan yang menahun
Membuka kebenaran cinta
yang layu berharap abadi

Jakarta, 19022021

Jika Waktunya Membatu

Nenek itu tatap batu yang menggunung di pelupuk mata
Ia merasa telah membatu dan menggunung
tapi terurai menjadi tanah

Di tanah itu, ia berharap menikmati tumbuhnya umbi menjalar
bersama pohon kacang
Semut dan ulat masih berkawan
Cendawan baru menyembul di sela semak kering
Sungai saling berbagi mata air, mengalir menemui muara.

Angin tetap berdesir membawa doa dan puja
Untuk dirinya berharap jika waktunya telah membatu

Jakarta, 17022021

Di Balik Bulan

Salahkah jika aku inginkan Aldebaran
Yang berkerlip jingga di langit malam
Aku berdiri di Bumi, melihatmu dalam garis pandangku dan Hydes

Mengapa harus malu dan sembunyi di balik piring purnama
Jika malu, akan aku titip pesan pada Matahari bulan Juni

Aldebaran, aku bukan bintang terang namun sinar bahagiaku ada padamu
Kau bukan Jupiter namun teman Matahari

Aku berharap bisa jadi teman penerang hidupmu
Janganlah sembunyi di balik bulan

Sebab kau bintang raksasa dalam hatiku

Jakarta, 1602021

Salju Senja Bulan Februari

Langit membiru
Patung rusa bersinar
Hati bersalju

Aku menunggu, kau menunggu
Jalan ke rumahmu makin tebal dibalut butiran salju
Betapa hari menjadi lambat
merambat di ranting-ranting dingin
Hati seakan terbawa daun-daun dingin yang jatuh sembarangan.

Rangkaian lampu berbentuk rusa berdiri menunggu
untuk kau pasti pulang, dari jalan salju yang lain.
Aku tetap menunggu, kita saling rindu
Peganglah tangan waktu, singgahlah di ingatannya.
berikan sedihmu, tebarkan senyummu
di tangisan anak kecil
di hati yang lepas
di hidup tertawan
di kerinduan paling panjang

Kerinduan di sini, di bulan februari
para pencinta bertukaran pesan berbentuk hati
Untukmu kutitipkan kata manis, pada tiap salju yang jatuh

“Aku mencintaimu.”

Jakarta - Bremen, 14022021

Langit dan Borobudur

Dalam tirai senja, doaku menembus stupa dan arca Buddha
menelusur zaman delapan ratusan Masehi
Melingkari ranah Kamadhatu –yang hanya hawa nafsu–
Rupadhatu –yang kini ada–
Dan Arupadhatu –yang tak terlihat–
namun merambati doaku yang bimbang dan yakin.

Ibu, angkatlah doaku agar tak jatuh
Jendela stupa sangat tinggi, angin kencang ingin mencampakkannya ke bumi.

Doa ibu ada di atas stupa dan arca Buddha, berpayung langit melengkung
untuk diterima dan dikembalikan

Doa ibu melingkari arca Buddha
kulingkari tiga ranah senantiasa dengan doa
mendengar ibu dan Borobudur menembus langit
mengoyak surga hingga doa mencapai Tuhan untuk diterima.

Aku tertunduk, kusebutkan selalu nama-Mu
Borobudur bersinar kuning, menyilaukan tubuhku
dan tubuh ibu menjadi emas

Jakarta, 1102021

Kidung Doa Tengah Malam

Bumi makin sedih di malam hari
Tanah subur berubah tanah kubur
Bagaimana untuk alpa dari rasa sakit, merindukan kedamaian dan surga dunia
Sedang bumi seperti akan tidur dan miring ke kiri

Tuhan, jadikan api menjadi air.
Penyakit kembali ke asalnya
Ringankan tubuh dan jiwa kami
: Kembali tanpa luka
Ubahlah udara beracun menjadi angin sejuk maha putih

Tuhan, jinakkan semua binatang buas.
Tumbuhkan pohon keajaiban untuk menyerap mikroskopik jahat
Kaki kami telah berjalan miring diserang kemarahan Covid
Seluruh bumi menunggu kasih sayang-Mu
Bahagiakan semuanya, beri keselamatan untuk bumi miring ini.

Jakarta, 10022021

Telah Hilang

Adalah terkenang ketika telah hilang
Ketika kasih melimpah, bunga-bunga mekar
namun kau alpa akan semua itu saat kehilangan

Mengenang dengan manis
adalah ketika bunga-bunga musim semi mulai hilang
menjadi kekasih yang terbawa mimpi
untuk bersua, untuk tak terpisah

Hidup janjikan kehadiran dan kehilangan
bunga yang mekar terlalu layu untuk dipetik

Adakah resah jika bunga itu hilang
untuk kuncup lain kembali menyembul

Jakarta, 08022021

Hujan Malam Desember

Malam gulita
Jemari telah dingin
Mendekap rindu

Halilintar datang tiba-tiba
menyapa bumi dengan teriakan keras
Jemari kita erat dalam genggaman
Menghangat, menjalar dengan kasih

Dan cinta
Lembut bagai lapis sutra
Mengalir dalam hujan bulan duabelas
Menyala sebagai sumbu basah

Mengalir menembus vena
Menghujam dalam palung hati.

Di depan bangunan tua
Kita diam dalam derasnya hujan
Dingin dan beku

Kasih, sungguh cinta tak meminta janji
tanpa minta kembali
Tapi dalam dingin, jemarimu tetap saja hangat

Jakarta, 07022021

Nisan Batu Hitam

Air mata menetes di setiap langkah kakiku ini
Tubuhku terbawa angin pagi Yogyakarta
membawa restumu untuk mencari tanda pengenal pusara untukmu

Ayah, demi segala doa
kutorehkan namamu di batu hitam
Terpahat penuh cinta dengan tinta emas

Aku simpan perjalanan bersamamu di sebelah kiri hatiku
Batu hitam yang kutemukan ketika pencarianku terhenti
pada ketulusan dan pengorbananmu untuk diri ini

Ayah, biar janji untukmu kusimpan di bagian kanan hatiku
untuk langkahku lurus seperti yang mimpimu yang kau ceritakan dulu.

Jakarta - Girisapto,05022021

Salju Bulan Januari

Musim dingin telah membungkus bulan Januari
Telah kau simpan api rindu pada tiap ranting cemara
Di sela-sela rak bukumu

Tiada warna lain di bulan Januari
Semua putih
pepohonan tertutup putih selimut salju
Mereka berpose aneka rupa
mengintip dari balik jendela ruang tunggu rumah mungilmu.

Kau biarkan kata-kata bermain ke luar
Menjadi bola-bola rindu, menjelma boneka salju bertopi merah
Mereka berdiri beku
di baris jalan yang makin tebal memutih

Jakarta, 0102021

Untuk Hans Bague Jassin

Kini dunia penuh keriangan teknologi media
Mereka makan cemilan sambil membaca
Di setiap sudut berhamburan cerita dan puisi yang kau sunting
terselip pula yang telaten dan tekun sepertimu

Kelak mereka akan membawa kotak berpita merah jambu
berisi suntingan cerita dengan napas dan warna biru

Untuk cerita kepada generasi baru.

Jakarta, 30012021

Cinta Sepanjang Kehidupan

-The stories we love best do live in us forever (JK.Rowling)

Ketika ia menjadi cahaya dalam gelap lorong hati nurani
Ketika ia senantiasa teteskan kasih, melembutkan ngarai hati yang keras

Rela berbagi tanpa kembali
Belas kasih tanpa ikatan
Ia akan lepas dari busur cinta
Tertanam dalam dan menyatu dalam jantungmu

Penuh cerita akan kenangan indah.

Jakarta, 29012021

Dari Jendela Priyayi Jepara

Salam hormatku, Raden Ajeng Kartini
atas modernisasi Indonesia yang terbuka
melewati De Varlandsche Geschiedenis

Gores lembut jarimu terbang
mengetuk dedaun pintu dunia
Walau tujuan kini tak sampai pada zaman yang kau impikan

Kartini, mungkin kau sedang menangis di sudut pendopo
Untuk tak bertahan atas idealisme dunia nyata
Demi kasih ayah, keluarga dan bangsa

Kini kupanggil kau Kartini
Tersenyumlah, sejatinya Kartini ada di jendela setiap hati perempuan

Jakarta, 25012021

Mona Lisa

Leonardo Da Vinci, kau ciptakan proporsi ilahi
atas Lisa Gherardini dengan kecantikan sepanjang sejarah
Pandangan yang mengganggu
dan senyum penuh titipan rasa

Leonardo, sepertinya dia simpan ribuan tanda perjalananmu
Yang saling kejar, mengitari katedral-katedral
dan sunyi kastil Eropa

Bersama kode tak terpecahkan, berbalut senyum rambut tipis dan kulit kekuningan.

Jakarta, 23012021

Kepada Koesno Sosrodihardjo

Koesno, seluruh penjuru dunia memanggilmu Sukarno
Bung yang rela mati di puing penjajahan bangsa sendiri

Namun kharismamu bangkitkan puja dan kagum
Tongkat komando berkepala Garuda di tangan kanan
Kopiah hitam menundukkan pandangan menjulang

Bung, jadikan lawan satu kali untuk karib sepuluh kali
Membawa keping nusantara ke seluruh Indonesia

Untuk langit meneriakkan “Merdeka!”

Jakarta, 22012021

Halte MH Thamrin

Terik matahari,
kaca halte memanans
menyesak hati

Deru mesin kendaraan berebut
Berlomba menerjang jalan, membelah hutan besi
Yang besar menyapu jalan
Yang kecil menyelinap di antara kotak-kotak kaca

Di balik jendela, mereka lalu lalang
menunggu, menjemput
Mencari asa yang berliku, menyelam dalam ruang uap panas

Mereka cari setetes air, hingga sebotol air
Yang ada di meja besar berlapis marmer hitam
Namun mereka harus menunggu
dari balik kotak kaca yang menyembul di tepi hutan kota Jakarta

Jakarta,18012021

Bidadari Pagi

Jam dua belas
Pada malam Midodareni dengan kharisma wajah

Wajahnya pasrah menerima riasan ibu Paes
Puasa sehari telah dijalani bersama
Untuk beri kekuatan jari jemari menari
Melukis pola kemuliaan untuk memancar di kening putri

Merangkai bunga melati
Membungkus sanggul putri
Berharap dapat meniti tiap celah kehidupan baru sejaya melati

Panjatkanlah puji dan doa
riasan Paes telah direstui
Dan esok pagi putri anggun berdiri
dengan wajah bercahaya suci

Menanti belahan jiwa

Jakarta,18012021

Ketika Cintamu Hadir

Ketika cintamu hadir
Pipi berbalut *blush on* merah muda
Bibir memerah warna kerlip lipstik

Ketika cintamu hadir
Mata berbinar biru lensa kontak
Harum tubuh bercampur parfum Issey Miyake

Ketika cintamu hilang
tak kau inginkan semua kosmetik
Bahkan untuk jiwa ragamu

Jakarta, 11012021

Satu Januari

Kembang api bertaburan di langit
Namun ini malam yang muram

Kembang api adalah sunyi
Satu Januari hanya jadi satu harapan
untuk malaikat pencabut nyawa
berhenti kerja di tahun ini

Beri waktu kami untuk berkumpul
melihat taburan kembang api gembira seperti dulu.

Jakarta, 01012021

Sudut Meja Sadko

“Dobro pozhalovat!” sapa ramah sosok pria berkulit pucat
Kubuka jaket kulit hitam di samping pintu masuk restoran
Sejauh mata memandang
Kutemukan sudut meja dengan lukisan bunga bunga Russian Rose

Di luar, jendela tertutup bebunga es
Sudut mejaku hangat oleh kepul asap cangkir kopi
Sehangat pengantar kopinya
Sosok dingin seperti vampir

Vladimir, kulihat kehangatan kopi menjalar di mata hitam itu
Kau tidak hanya lincah menyeduh kopi
jemarimu menari tiap kali memainkan senar biola klasik
: Elegan dan lembut

Pada St Petersburg, aku termenung di sudut Sadko
berharap kita dapat jumpa lagi, Uvidimsya Vladimir

Untuk aku menyeruput cerita dari kopi hitammu
Pada sudut meja Sadko yang hangat penuh Russian Rose

“Adakah rindu ini juga sehitam warna kopimu?”

Jakarta- St.Petersburg, 22122020

Kelak Kau Akan Mengerti

Ketika hujan deras
dengan petir menggelegar
akan kau tanya mengapa hujan selalu ditandai langit mendung dan dingin

Petir tak memberi tanda
namun hadir memberi bahaya
itulah sebabnya kau tak boleh menantanginya

Bayangkan mendung menggantung
sebelum bicara seperti derasnya hujan
Dia akan mengguyur seluruh tubuh juga rumahmu

Tataplah dari balik jendela
pada awan mendung menghitam
Namun kau tetap tak bergeming
Hujan tak pernah peduli padamu
Sedang petir akan berharap
untuk kelak kau akan mengerti

Jakarta, 19122020

Membaca Abraham Lincoln

“Ke mana hendak menulis dan berlarian mencari guru?”

Dialah Abraham Lincoln,
yang sejak kecil tak mengecap hidup berada.

Seorang yang tak kenal bangku sekolah,
ia asah kepintaran dengan gigih
Membaca dan membaca

Berteman buku
Berselimut mimpi terbang mendunia
Dari mana gurunya berasal
guru itu telah lahap ia baca

Lincoln, telah kau tulis tentang guru gurumu
Menyimpannya sebagai bukubuku
untuk nanti menjadi guruku

Jakarta, 16122020

Adanya Senantiasa Indah

Denting piano menggema
terbawa angin
Adakah nada itu pernah kita dengar?

Sebuah nyanyian mendayu
tak menyapa pagi atau senja agung yang luruh
merangkak menuju malam hitam

Kita tak punya nada dan kata
Hanya tanya untuk nada mengalun, entah dari atau untuk siapa

Ada denting piano menggema
Nyanyian indah tak terdengar di telinga siapa pun

Jakarta, 15122020

Dermaga Labuan Bajo

Dermaga indah
Mercusuar menjulang
Di langit biru

Lautmu bertabur Pinisi
Sesaat aku memaku diri
di ujung dermaga
menelan awan bergelombang

Aku berharap kau biru
Menghias dunia
gairah milenial beriak
bersama Pinisi siap mengantar barang berhias lampion merah

Aku berharap di tepian Labuan Bajo
tibaku untukmu
Mercusuar itu menjadi menara zaman
untuk manusia bersedia berbagi

Labuan Bajo, 06122020

Maria Hartati

Wajahnya tetap ayu
berhias gurat gurat perjalanan hidup
Kita melangkah dalam keheningan
menaiki empat puluh lima anak tangga
di bukit Imogiri

Bukit dengan seratus anak tangga
Berlantai batu gunung tujuh plaza

Maria Hartati, bersamamu aku kirim doa
Menggelar tikar di depan pusara plaza ketiga
Keheningan membalut tubuh dan jiwa

Maria Hartati,
Aku mohon pada Tuhan
untuk tidak mendengar doamu
untuk tinggal bersama belahan jiwamu
Di plaza ketiga bukit Imogiri

Maria Hartati,
Aku menawar Tuhan
untuk menambah waktumu
singgah sesaat di Kepatihan dan Taman Sari
menunggu bulan ruwah muncul

Tetaplah bersamaku
Menaiki anak tangga hingga gurat-gurat tua
Purna menghiasi betis indahmu

Jakarta, 27112020

Sepasang Mata Indah di atas Dadak Merak Reog Ponorogo

Kibasan dadak merak menyapu jalanan kota Davao
Pembarong gagah berdiri
membawa gadis di atas dadak merak
Menari berputar susuri jalanan aspal panas dibakar matahari siang

Dadak merak indah membentang
Sepasang mata gadis nyaris menghapus terik surya
Bersinar lembut di tengah dadak merah

Di antara warok tua dan warok muda
Sepasang mata indah menari
Warna merah yang meredam amarah pula nafsu tanpa kendali
Warna putih sebagai mutmainnah Tuhan
Pula warna hitam
: Pesan lawwamah sang Kuasa
Menebar warna kuning sebagai sufiyah

Sepasang mata indah
Gambar yang kukenang sejak di kota Davao

Jakarta, 26112020

Fragmen Hening Psyche Eros

/1/

Psyche,
Pagi ini kau merasa jatuh cinta pada Eros
Kau ingin dia cinta seperti kau punya cinta
Kau berhasil menjeratnya
tapi bukankah itu bukan cinta?

/2/

Siang ini terik, Pysche. Dan kau cemburu pada Eros
Ihwal kau merasa berhak atasnya dari segala makhluk hidup
Kau ikat dia dengan tali kecemburuan
tepat saat hatimu tak lagi punya cinta

/3/

Psyche, langit turun jingga
Kau merasa hebat telah membuat Eros luluh padamu
Semua permintaan adalah perintah
sedang kesombongan itu akan menghancurkan wujud cinta
yang bagi Eros adalah pengertian.

Jakarta, 21112020

Cinta yang Membuat

Anak kecil itu setia menunggu
Dalam satu beranda biru hingga langit berubah jingga

Dia genggam cinta yang antah berantah
Cinta yang membuat ibunya menjadi ibu sesungguhnya

Jakarta, 20112020

Bertemu Ayah

Ayah,
Bertemu sajak adalah bertemu denganmu
Kau adalah bagian alam yang indah
dalam tubuh kecil puisi ini.

Ayah,
Puisi adalah alam di tubuhmu
Pada mata dan hatimu

Tempat aku merasakanmu
mengenangmu
mencari suara tenangmu dalam relung hatiku

Hingga nanti bertemu

Jakarta, 17112020

Mutiara Langka

Putih bersinar
di kedalaman laut
membalut luka

Jika kau inginkan cinta putih
seperti sebuah mutiara langka
Maka menyelamlah tujuh kali dalam laut dingin

Di dasarnya ada kerang putih
tengah membalut luka yang digoreskan laut dengan butir pasir
dalam perut lembutnya

Lihatlah ia balut pasir-pasir dengan setia
Membentuk bola putih berkilau
dalam arus laut yang dingin

Sebutir mutiara langka
diterpa laut pula pasir hitam
Tidakkah itu kita? kilau teguh dan rela
yang dibalut lembut pengertian.

Jakarta, 14112020

Que Le Vaya Bien*

Nueva vida!
Bukalah jendelamu
Sambut mentari pagi pula desir angin
di antara ranting
Tersenyumlah meski dalam ruang beku sekalipun

Burung gereja bernyanyi di atap rumah
menemani kesendirian harihari

Nueva vida!
Doa dan asa kulayangkan untukmu
kutitipkan pada burung gereja
ditemani sejuk angin pagi

Salam hangatku untukmu
Tuhan turunkan salam sayangnya
pada hari indah yang selalu kau temui.

Jakarta, 10112020

Maestro

- *Joko Pekik*

Banyak candaan darimu hari itu
bersama jari-jarimu menyatu lembut dengan kuas bulu babi berlumur cat

Kanvas besar telah penuh tarian riang kuas
Namun kau selalu ingat pahit
Tentang negerimu
Tentang celanamu yang hanya satu
Tentang nasi satu piring untuk satu hari tanpa ikan

Perjuangan panjang dan sendirian
Kau gambar kekuasaan sebagai seekor celeng

Ingin kau ubah celeng itu
walau tubuhmu masuk, terkurung di balik pintu jeruji besi
Tapi tidak dengan jiwamu

Jiwa yang tulus berbagi dan berkarya
untuk negeri yang terlanjur hancur

Jakarta, 09112020

Sebuah Puisi

Sepanjang musim mengalir
mampir memenuhi ruang asa yang kosong

Seperti air jernih,
puisi mengalir mengikuti yang dia singgahi
Membaur bagai bunglon
penuh warna sepanjang musim

Adalah nikmat saat ia menghampirimu
Menghangatkan
Membelai helai rambutmu seperti siulan rahasia
dari jiwa-jiwa lama

Adamu adalah rasa, puisi
Seperti lidah merasakan asin, manis, asam dan pahit
Rasa yang menyatu
dalam kalimat gurih

Adamu menjadi asa berwarna pelangi
Membentangkan laut biru
Mengagungkan tirai jingga

Jakarta, 07112020

Angin: Desir Pagi

Pagi berangin
pohon ketapang tinggi
angin maha rindu

Ada hangat matahari
biasanya mengintip di balik dedaun
berbisik di antara ranting

Bisikan yang sampai ke jendela kamar tidurmu
Melewati embun sejuk
Menyusup pada sebalik selimut yang bisu
Di antara dinding putih

Kau membelai rambutnya
karena tahu kalau pagi adalah rindu berangin
yang tak suka melihatmu sendirian.

Jakarta 31102020

Ketika Suatu Pagi Kau Memilih untuk Mengeluh

Maaf, itu kata yang pertama kau ucap pagi ini
Bibir merahmu seakan cerobong asap yang menghamburkan segala aroma

Kau lumat segala makanan dalam tujuh hari tanpa jeda
Semua aroma sudah berbaur tanpa bisa kau pilah

Pagi ini kau asapi semua yang kau temui
Dan anehnya aroma asap itu tak lagi sama
Ada yang seperti petai
Keju
Ikan
Daging, bahkan susu manis

Aku mendengarmu,
dan mencium asap dengan aroma bunga mawar merah
Maaf, aku hanya mendengar tanpa berbuat

Namun itu sangat indah.

Jakarta, 28102020

Tedak Siten*

Hai insan kecil,
ketika genap tujuh purnama kau lalui
Tedak Siten akan kau rangkai satu demi satu.

Tiba saatnya kau bersihkan kaki
sebelum kau jejakkan ke bumi ciptaan Tuhan maha Esa
Setelah itu melangkahlah,
susuri tujuh wadah tanda tanggung jawabmu sebagai umat bumi

Akan kau lewati tangga tebu wulung
untuk menguji ketangguhanmu dalam hidup

Tidak, masih belum.
Masuklah dulu dalam kerangka kurungan bambu
Ambil benda yang kau suka dalam tanda halangan hidupmu.
untuk hidup yang harus kau hias dengan derma harta milikmu nanti.

Ternyumlah, sebab Tedak Siten adalah salam pertamamu
pada Tuhan segala bumi.

Jakarta, 2020

**)Tedak siten adalah prosesi adat Jawa yang diselenggarakan pada saat pertamakali seorang anak belajar menginjakan kaki.*

Cinta di Balik Hujan

Kau hadir saat awan tebal masih menggantung di langit biru
di saat aku tidak menginginkan hujan
Namun siapa mampu menerka cinta
jika dia hadir ketika hujan basah turun deras
mampir menyiram tanah hati yang lama hampa

Katamu kau ingin hanya ada aku, dan bersamaku membuatmu merasa sempurna
Iya, aku juga ingin kembali lengkap
Tidakkah aku merasa dangkal
setelah dia hadir saat aku ingin bermain di kala hujan?

Bahkan pada hati sejukku yang tak lagi sesal
aku tak ingin air langit ini reda begitu saja.

Apakah itu salah?

Jakarta, 23102020

Juni Purnama

Tawa sayangku mengembang kala ayah ibu mengiring jalanku ke sekolah
dengan baju putih dan rok merah siap setrika
sepasang permen susu terselip manis dalam saku.

Tawa ceriaku mekar
saat baju Cinderela telah dijahit oleh ibu ayah
lalu mengenakannya pada tubuh mungilku yang kegirangan.

Tawa laraku merekah kala itu
Ketika ayah takkan kembali lagi pada tiap juni purnamaku.

Jakarta, 22102020

A Clifftop Temple Hides behind Trees in Our Imagine, but to get All the Way up There is A Journey in Itself

Pada tebing curam
danau biru dan hutan ditutupi tirai jingga

Menyusuri tebing-tebing curam
seribu kuil telah kau sambangi
seribu bayang kau ikuti
Apa yang tengah kau cari?

Kau seperti melihat fatamorgana di balik tebing tinggi
Tidak takjubkah kau pada danau biru berlangit jingga,

Kau susuri tiap gili, mengelilingi bukit-bukit hijau
Bayang yang kau cari ada di kuil tua
pada pucuk tebing seribu tahun lalu

Apakah bayangnya ada di sana?
Atau di balik birunya air danau?
Kau harus sampai ke pucuk tebing, di balik kuil, pada bayang dewa dewa

Setelah itu pejamkan mata
luruhkan hati
pasrahlah pada-Nya

Jakarta, 21102020

Steak Semangka untukmu

Selamat makan, Anthony
Hari ini aku buat hidangan dari semangka
Sepiring steak semangka dari Ducks Eatery di New York

Untukmu, aku harus menjadi Will Horowitz
mengubah segar semangka menjadi aroma daging panggang

Anthony, terimalah dia dengan sukacita
karena sudah cukup lama semangkaku berendam
dalam air garam bertabur rempah-rempah
Gerah pula ia diasapi delapan jam.

Lihatlah aku menari,
menyajikan seporsi steak semangka merah penuh hitam arang
Saus barbeque berikut potongan kentang goreng
saling menyilang
bertumpuk
seperti senyum kita satu sama lain.

Ah, entah steak semangka ini bisa melumerkan hatimu
Mungkin tidak, karena kau aneh

Tapi aku mencintaimu.

Jakarta, 17102020

Mengalir Tanpa Batas

Salam penuh hormat padamu, Nick
Mereka telah sebut panjang namamu
Nicholas James Vujicic,
Mengapa tidak, masa muda penuh keceriaan dunia
sudah kau bawa pulang kepada maha segalanya

Berbagi sepanjang usia dalam ilmu dan semangat
Menyalakan api kehidupan dengan lilin batang demi batang
Membawa keranjang penuh bunga ke semua benua

Nick, titipkan salamku untuk Tuhan di surga sana
agar aku juga mereka turut berjalan tapak demi tapak di belakangmu
Tanpa batas kecuali dia

Karena itu yang terbaik

Jakarta, 17102020

Tu Eras La Estrella Mas Bonita De Mi Cielo*

Bintang kejora
Langit gelap menghitam
Malam yang indah

Clara, lihat isi hatiku
Te quiero
tak perlu untuk kau ragu dan bimbang

Mungkin kau bosan mendengar *Te amo* dalam tiap guman lirikku
Sungguh aku tidak bisa berbohong
Me gustas tu dengan apa yang kau lakukan pada tiap detik dan detik.

Bahkan akan aku katakan *Te adoro* setiap hari
seperti puja-puji kepada idola yang menempel hidup
di layar kaca

Clara, apa pun bosannya kamu
jadilah bintang indah dalam langit malamku

Jakarta, 15102020

Dalam Puisi

Orang-orang meringkuk
mendengar lirik irama mendayu
berharap mantra hadir sebagai bait doa

Apakah puisi harus marah?
Tidak, tidak puisiku
Dia akan mengajakmu terbang
menembus awan biru cerah.

Juga, jangan lupa mampir ke rumahku
Irama gending Jawa lembut menyambutmu
Kamboja merah muda hanya untukmu ada di beranda

Datanglah, untuk kubawakan teh jahe hangat untukmu.

Jakarta, 13102020

Cinta yang Samar

Genggaman hangat
senyum mirip pujaan penuh cinta

Kau selalu bawaan buket mawar paling indah
dengan langkah penuh kharisma
Kaulah arjuna cinta

Tapi kau tak punya cinta
Tidak setulus kumbang mencintai mawar

Tahukah kau, cinta adalah pengorbanan dan ketulusan paling palung
Seperti cinta hamba dan Tuhan
Aku rasa cintamu adalah tabir tipis dengan benci
Berisi gairah dan nafsu
Bergumul antara kenistaan dan kebohongan

Tidak, tidak kuinginkan cinta itu
Sebab dia tak lebih neraka dari pangkuanmu
saat kau sentuh pipiku
mematikan lampu tidur lalu membisikkan gombalan manis

Tidak. Kau tidak cinta, tidak paham soal nafsu
Di mana semuanya?
Hanya ada kebencian berlumur kebohongan
menjadikan cinta seperti drama berbusa-busa

Jakarta, 01102020

Setelah Padi Menguning

Sawah dan ladang
Selesai panen padi
Senja memerah

Mereka pulang dengan langkah tanpa beban
Bebunga ilalang mewangi sepanjang pematang
Burung-burung kembali ke sarang

Lusa mereka akan kembali ke sawah
menyiapkan tanah baru untuk bulir padi saling menyapa
dengan lambaian tunas-tunas mungil
: Bayi bumi yang mereka jaga dengan sukacita dari tubuh renta dan lelah itu.

Di antara tubuh renta lelah
Pada sawah kering tanpa padi mungil
Telah Tuhan kirim sekelompok Morel Berry untuk menghibur hari

Bunga kuning menawan
menyembul di antara buah bertudung hijau terang
seterang hati dan tubuh mereka
setelah menikmati camilan ringan di senja hari

Sawah dan ladang adalah surga yang mereka ciptakan
dengan kejutan Tuhan tak henti datang
diikuti lembut Morel Berry pada sawah kering

Jakarta, 29092020

**) Morel berry adalah pohon ceplukan sebagai obat untuk mengatasi gangguan kesehatan*

Temam Lama

Aku sangat menikmati beranda rumahmu
Tempat kita berbagi kue manis di tepian sungai jernih
yang membelah kota Yogyakarta

Rambutmu selalu dikepang dua
sedang aku tergerai lepas
Matamu menatapku tak berkedip
seperti segan, seperti iri

Tapi aku tak peduli
Aku suka hitam manismu
dengan wajah gigih menatap masa depan
walau hidupmu penuh peluh juga duka

Mengenangmu seperti kembali bermain petak umpet
berkejaran dengan kenangan di tepi sungai
penuh tawa riang yang menyalakan api semangat

Ingin sekali aku menemuimu
Tapi kau entah di mana, Paramita
Tinggal ayu paras juga namamu indah disuarakan angin-angin

Angin yang pernah menyapu kepong rambutmu.

Jakarta, 2020

Akan Ada Waktunya

Ah kau, jangan diam saja menunggu waktu yang berjalan tanpa henti
Berjalanlah dengannya, sebab kau adalah puisi yang mekar
mengikuti pergantian musim.

Waktu yang bergulir
tanpa kembali
biarlah kulitmu kerut tanpa izinkan cemas menjadi tamu bagi dada yang mulai sesak

ah manusia,
saling kencang mengejar, berebut bahkan sia sia
Mereka yang alpa pada hidup
: Seteguk air segar sebuah jamuan mewah, tanpa ada lagi isi ulang.

Tak perlu gaduh, acuh bahkan heran pada waktu
sebab telah Tuhan bagi rata ia di meja makan Firdaus

Jakarta 2020

Pelangi di Langit Biru

Pada tiap hela napas
aku ingin bercerita tentang apa saja yang menyentuh kulitku
memaku bola mata, membuat indra di tubuh ini bergerak tak semestinya –bahkan hati–
dengan segala bentuk kata yang merumput hijau
pula rangkai kalimat yang berbaris
berseragam merah membara ditutup tudung menguning

Aku ingin kau lihat
bagaimana warna kalimat dari bibir merah tebal berhamburan
Kadang berat menyungging senyum, tapi harus ia lakukan
Demi senyum yang indah, akan kurangkai hamburan kata
menjadi titian warna yang melintasi langit biru setiap kali tetes air langit terakhir turun.

Terberkatilah relung hati yang tersentuh olehnya
melemahkan jiwa-jiwa garang
menegakkan yang jatuh bahkan rapuh

Jadilah ia bait wewarna kata
kalimat doa yang didengar telinga Tuhan
sebagai pelangi tujuh warna di langit biru sana.

Jakarta, 2020

Ich Wuensche dir Einen Schoenen tag Auch Liebe Dich

Morgen sobatku

Akan kusapa setiap mata pada langit ruang tidur abu-abu ini
Tatap yang sayu, samar disinari cahaya timur dari celah jendela
Ada segelas susu pagi ini
yang dulu kau bilang pahit telah kuubah asam juga manis

Guten tag cinta, waktu makan siang telah tiba.

Biarkan lauk pauk mewah menyentuh tiap sudut lidahmu
pada awal yang sebenarnya tanpa rasa atau pahit
Kau harus menyentuhnya, pada sudut yang tepat untuk rasa yang kau minta

Guten abend, mari kita minum secangkir teh berteman cookies coklat kenangan.

Kau melayang ke masa depan
dimana leleh cokelat mewarnai langit senja
menaungi beranda rumahmu yang semerbak melati dan Lavender

Guten nacht untukmu, malam mengundangmu tidur lelap
melekat dengan tikar bambu berikut asap obat nyamuk bakar
Malam ini bunga tidurmu merekah di tengah lampu remang
tersudut namun menjalar
membuai tiap dengkur yang saling sapa

Barangkali kau sedang terbang melintas buana
Aku selalu senang untuk bertemu dan menyentuhmu
walau setelah itu hanya tinggal jeda.

Jakarta, 18092020

Senja di Pantai Parangtritis

Dia timbul pada garis pantai selatan yang terbentang di pulau Jawa
Sekali pun bias rona jingga enggan menyapu langit biru redup

Tuhanku ada di bawah langit Parangtritis
mengintip manusia-manusia alpa dosa
tidur basah dengan bibir berlipstik merah
Bara yang membakar tiap gairah para hidung belang
Langkah kaki Tuhan sudah menapak di atas pasir
pasir yang tidak basah

Tuhan berseru bersama deburan ombak
“Janganlah jadi ranting kering menghitam di antara batu karang dengan air yang menetes.”

Jakarta,15092020

Semerah Mawar

Semangat dan asaku adalah cahaya semesta, kunyalakan seluruh jiwa-jiwa sunyi menyibak tirai fajar

Aku kabarkan bahwa bahagia selalu ada jika mawar semangat merekah dalam genggaman tangan Tuhan

Jakarta, 09092020

Titanic

Adalah keagungan tanpa cela
Yang tersisa sebagai titik debu di tengah samudra
penuh bongkah-bongkah es.

Bukankah takabur telah membuatnya patah dan terkubur
Sebab teguran Tuhan
tragedi telah puna
sebagai penanda kedigdayaan manusia yang merasa kuasa.

Jakarta, 31082020

Warna Rumahku

Halo, rumah saya warna putih
terletak di antara rumah warna merah dan hitam
Apakah sama dengan rumahmu?

Apa yang ingin kau lihat dalam rumah itu
tidak akan kau dapatkan putih atau merah
karena semua abu-abu

Kosongkan kepalamu, tanya dengan hati paling sembunyi
tanpa bunyi
Apakah ia bisa pinjamkan mata hati

Jakarta, 29082020

Entah Bertemu Entah Tidak

Seribu purnama tanpa bintang-bintang
Tiada kelebat bayang atau bisikmu bersisa pada mawar

Mawar merah telah menghitam
mengintip jendela kamar tidurmu dengan kesedihan
Durinya tumpul melemah

Hari menanti mentari
duri menanti ranting
Esok akan terganti tunas baru
dengan duri meruncing
Mawarku siap menanti
entah bertemu entah tidak

Jakarta, 28082020

Que Te Gusta Hacer En Tu Tiempo Libre

Aku ingin kau dengar tentang Tiempo Libre
Dunia bulat bundar dengan banyak perempuan paruh baya
yang tiap pagi hingga terik mengasuh buah hati tercinta

Kepada matahari terik yang tergelincir, mereka asah nurani anaknya dengan sayang
Lalu pada malam menggelap hingga fajar, mereka sirami tubuh kecil itu dengan cinta

Jadi di manakah Tiempo Libre itu?
waktu yang tidak jelas telah susutkan baris air mata
menyandarkan kepala mesra ibu dan anak

Barangkali, itu saja cukup untuk kita memulai cerita.

Jakarta, 2508200

Raden Gunopradonggo

Setiap hari Minggu aku menyapanya pak de sepuh sambil membawakan gunting kuku kecil
Aku potong kuku dari tangan keriput namun halus itu, tangan yang setiap hari menulis huruf
seperti sapuan batang sapu lidi berisi pensil arang.

Satu lidi untuk satu Gong
Dua untuk Kenong
Tiga untuk Slendro Pelog

Seperangkat gamelan Yogyakarta
selalu menghadirkan kakek dalam hatiku
Alat tabuh gamelan kakek seperti cangkul yang menggali suara-suara
anggun menyelusup ruang gendang telinga.

Saat suara Gong tertahan,
akan kakek olah cairan tembaga bercampur kuningan dengan penuh sabar

Kakek tempa hatinya pada tiap pukulan
menempa budi dilapis emas kuningan
mengalir
mengulir
darahku abadi dalam tiap serpihan kuku itu

Aku potong kuku seorang kakek Jawa,
seorang yang mengabdikan untuk gamelan

Raden Gunopradonggo, hangatmu adalah dentum gamelan paling tenang.

Jakarta, 24082020

**)Gunopradonggo adalah sebutan seorang yang mengabdikan di Keraton Yogyakarta sebagai pembuat gamelan*

Tetiba Puisi

Kepada hati yang meniti setiap detik hari
Apakah harus kau menghijau tiap kali menatap daun
atau memerah jika menyentuh mawar

Tiada ruang lapang untuk sekedar jerit perih
Tiada kawan pendamping tulus dalam tinta tertuang

Aku hanya melangkah
Terbang kemudian

Aku akan bersayap
dan bersobat dengan puisi

Jakarta, 22082020

Senja di Atas Brandenburg

Gerbang Brandenburg
Jalan bertabur bunga
menjelang malam

Seakan bibirmu tak mau lewatkan panorama indah mengitari Brandenburger Tor
Ihwal kisah kesendirianmu mengalir deras
terngiang dalam kepala dan telinga

Kata tumpah ruah
dan rasamu aku menikmatinya tanpa beban
sepanjang jalan berlampu kuning kelap kelip

Malam itu matamu tak ingin berkedip
tak rela kehilangan bayangan terkasihmu

Tapi kau jangan takut
perpisahan kita akan selalu manis di balik gerbang perdamaian Berlin
pertemuan sederhana yang apa adanya
rapi tersimpan dalam kerlip cahaya kota.

Jakarta-Berlin 2020

Edelweiss

Edelweiss, bulan Agustus yang kau tunggu telah hadir
kupu-kupu, lebah, lalat juga turut menunggu
sedang burung tiung batu menanti licik pada cabang kokohmu

Edelweiss, sudah lama sekali
negeriku menanti mekarmu pada lembah dan gunung
dengan mengibarkan merah putih tanda cinta dan pengabdian
bukan untuk alasan berkeliaran sepanjang masaku

Merdeka, Merdeka, Merdeka
batangmu terukir indah, wangimu memenuhi wajah zaman

Edelweiss, jadilah tubuhmu bukti cinta pertiwi maha sejati
Abadi seperti kelopakmu, hingga keturunan tak terhitung.

Merdeka!

Jakarta, 14082020

Kajuwulu Hills

Bagaimana harus berkata jika bibirmu terkunci rapat?
Sekalipun bukit membentang seperti tanah hati yang lapang
samudera dipayungi langit sendu berteman awan menguning
membawa ketenangan yang menghujam dalam

Kajuwulu,
sudah kutapaki ratusan anak tangga untuk menemui denyut hati
meneriaki gunduk ilalang sepanjang bukit demi nurani sunyi
Kau yang kokoh dan garang
dengan air laut menyala dari semangat matahari

Maumere
aku ingin berlari secepatnya
untuk kita saling sua
dan di sini hingga matahari terbenam

Jakarta,12082020

Ya lyublyu vas

Kau genggam lembut jariku
menyisir tangga bertabur cahaya emas prada
pada agung The Grand Staircase Hermitage

Ciuman mesra itu terpaku
Menempel pada lekuk dinding era Dutch Golden Age
Wajahmu membayangi tiap lukisan Rembrandt

Tsar Alexander
Aku ingin kau rengkuh tubuh ini seperti Maria Alexandrovna
Dengan cinta berkilau emas
berbalut kain panjang Baroque
Lalu menatap bayang tubuhku mematung sebagai emas

Tsar,
aku juga mencintaimu

Jakarta, 12062020

Cinta

Adalah rasa yang menyapa, melekat di mana saja
Datang serasa angin, perlahan badai, membuat denyut dalam yang mengalir ini hangat

Lalu membakar.

Jakarta, 28052020

Aku Juni

Dewi bulan keenam –Juno–
Akulah Juni
perempuan pendamping dewa Jupiter.

Lantas bagaimana dengan Juli, Agustus, September?
Tanya saja pada Gregorius

Jika kau tanya padaku,
gas raksasa melebihi Saturnus akan menyergap
melenyapkan
pun melumat tulang tulangmu

Jakarta,01062020

Virus Horor

Datang dengan tak kasat mata
serasa hembusan angin
enam purnama tanpa ada akhir nyata
dia kuliti jiwa raga hingga putih

Hari-hari penuh cemas datang
siapa lagi yang akan tumbang?
nyawa-nyawa hilang tanpa duga
siap tak siap menunggu panggilan kuasa.

Corona tengah jalan bebas
Siapa takut mati
Siapa siap mati
Siapa berani menghadang
Kau tetaplah angin berhembus
membawa pedang tajam tanpa tubuh
memenggal jiwa dengan mata buta

Mungkinkah ini keputusan Tuhan
melahirkan tubuh mungilmu itu?
Untuk hukuman kami yang congkak
ingkar pada janji sebelum kelahiran.

Jakarta, 21052020

Secangkir Kopi

Lemari cangkir
meja bulat di tengah
pada pagi hari

setiap cangkir di lemari itu ada pemilihnya
ada yang indah dan mahal
ada yang cantik
ada yang unik dan lucu
ada yang sederhana
dibiarkan teronggok dalam sudut lemari

Orang-orang berkumpul
mengitari meja bulat
mendengarkan keluh kesah
Sumpah serapah saling berebut ruang
sedang teko panas tengah mengalirkan kopi dalam cangkir

Manakah kopi paling nikmat?
pada hitam agung dalam cangkir itu
kasih sayang Tuhan adalah pahit paling dalam

Tidak ada cangkir paling bagus untuk sebuah ketenangan
hanya ada pahit kopi melunturkan serapah di udara.

Orang-orang pulang dengan kepala tenang.

Jakarta, 01082020

Akan Ada Waktunya

Selalu ada petaka tanpa tanda
Mewujud ujung sebuah kematian
: Lorong lembab tanpa cahaya
Tempat tubuh patahmu lunglai merebah

Satu waktu, kau rasa hampa hilangkan dirimu
ingin kembali kau cicipi morfin seperti tiap jelang tidur
Tidak, sayangku. Tetaplah berjalan dan menunggu waktumu

Bumi adalah kasurmu untuk rebah
menunggu peluk hangat dari langit
membawamu bermimpi indah

Akan ada waktunya Tuhan tiba
membangunkanmu pada semesta yang basah fajar

Kau sempurna kembali manusia.

Jakarta.08062020

Lapar

Jutaan piranha bertaring tajam
mengeroyok daging segar bernyawa

Seekor babi malang
jatuh ke dalam sungai, sekejap lenyap
Lapar telah menjelma,
mengeroyok daging segar tanpa sesal

Bukankah sama,
saat sepuluh pemuda tak mampu menahan iblis
yang menyajikan mereka tubuh molek tanpa selimut

Tuhan,
lapar itu telah berteriak dalam perut bumi ini
serakah dan tamak merobek tanah hijau
mencabik-cabik kehormatan paling agung

Sepuluh pemuda itu telah sirna
pecah sebagai jutaan piranha lapar

Bumimu berteriak kesakitan
ia terpejam, tubuhnya terpenjara takut dan gigit

Jakarta, 25062020

Ketika Menatap

Ketika menatap wajah ayu ibu
penuh gurat lukisan usia
jiwaku dibanjiri warna-warna
Kini aku adalah pelangi hari tua
saat air doa mereda dari kedua matamu

Ketika kau menatap mendung
berharap awan merah jingga
memenuhi langit jiwamu yang putih

Aku lihat kasih tak terganti
Sayang yang tak hilang
Jiwa yang tanpa ragu berbagi

Semua ada pada wajahmu, ibu
Ketika kau tatap penuh cinta
langit senja hari yang menua

Jakarta, 09072020

Cukup Saja

Akankah dunia selamat?

Teriakkan menggempur dalam perutnya
benarkah gadis kecil selamat jika ia berjalan dengan cacing perut meronta.

Tidak lebih atau kurang
Berhenti atau diam
Sebab manusia sumber segala batas
ingin yang mengubahnya ingkar

Hidup adalah jamuan sekedar minum
Hanya sekali tanpa lebih
dengan lapar sesekali.

Seseorang akan berharap lebih
mengundang kelaparan berkali-kali.

Jakarta,25072020

Mengapa Kau Hadir?

Saat tanah hati siap mekar
penuh cinta putih
Embun setia basah pada dedaun
tanah melembut
bertabur benih padi

Suka cita kini buta
kau telah alpa pada setia
Tanahku mengering
Suket teki memeras ulu hati

Dia tak punya kuasa memilih benih
menjadi buliran kasih
bukan pilihan saat ia mengering keras
butir padi menjelma kebencian

Padi yang hampa
telah dililit Suket Teki
Batang yang tercekik
meluruhkan cinta yang tak bersisa.

Jakarta, 20062020

Catatan: Suket Teki adalah tanaman rumput yang mengganggu padi

Keikhlasan

Ketika tak ada lagi beban memberat asa
Tiada lagi pinta pengganti jiwa

Selepas jiwa meleleh dalam tangan Tuhan

Jakarta,2020

Lembayung Hatimu

Pasir di pantai
Ombak mengantar buih
berlangit abu

Entah pagi atau senja
warna langitmu masih kelabu
Aku berharap masih ada sisa jingga
yang jadikan senyum ini hangat

Sobat
Bukankah ombak itu selalu di sampingmu
setiap kali kau ada di pantai Tuhan?

Sapalah ia dengan hatimu
akan dia balas kau dengan cinta

Cinta sejati Tuhan dan Hamba.

Jakarta,2020

Kepada Wislawa Szymborska

Maria, aku selalu ingin berkabar panjang
Ihwal kenangan hitam putih masaku
Negeriku yang digambar sebagai berlian berkilau

Maria, sejauh ini aku tidak ingin berlian
Di mata gadis-gadis kami menggores beningnya cermin
jika nantinya dia patahkan hati seorang pemuda

Tentu saja, Maria.
Berlian sangatlah berharga
juga serpihan tajamnya
tetap menyilaukan
dalam baris terumbu berselimut laut

Sekarang negeriku sedang belajar
mengenakan serpih berlian.
Tentu saja, agar dia tetap cantik
di jemari gadis berkulit sawo matang

Jakarta, 2020

Langit Puisi

Pena dan kata
Langit putih adalah kertas kosong
di hari ini

Pena-pena terbang tinggi
menyapa udara
berebut menulis kata pada lembar putih bersih

Berirama bachata, mereka menari lincah
Seperti pasangan di lantai dansa, bersepatu beludru
Hak tinggi menancap lantai kayu mahoni tua

Langit putih menanti katamu, Pena-pena
Bukalah hari dengan puisi berulang kali
hingga esok yang entah datang

Sebab kata adalah puisi
yang tiap hari Tuhan simpan pada lembar lain

Jakarta, 26072020

*)Bachata adalah dansa dari Republik Dominika yang diminati banyak orang. Bachata dikenal dengan tari yang memiliki sensualitas. Gerakannya bebas, terbuka dan sederhana, cocok untuk berbagai usia dan kalangan.

Yang Meninggalkan Cinta

-Kepada Sapardi Djoko Damono

Kini jasadmu pergi
kau tinggalkan jiwa pada kata
Kata-kata yang mencinta
dengan sederhana

Tuah yang bersahaja
tak terlukis atau terucap
Pesanmu tertulis sangat dalam
pada carik kertas penuh tinta hitam

Maka pada kertas putih ini
adakah lagi pesanmu bisa kami baca?
Pesan puisi yang sederhana
sekarang abadi bersama usia.

Jakarta.2020

Di Bayang Mata Ayah

Berjuta syukur tak henti mengalir
untuk setiap napas dalam jiwaku
Aku ada dalam setiap cahaya matamu
Cahaya pelangi bagi langit jingga
tiada lelah dan keluh

Sungguh tiada akhir tiada bentuk
Hati ini telah lapang sebagai lautan
untuk suaraku purna ditelan malam
berlangit bulan purnama

Aku ingin ada dalam bayang mata ayah
hingga kau tenang karena cahaya matamu
telah tertanam dalam hati ini.

Jakarta,2020

Yang Sesungguhnya

Adalah sajian tersusun indah penuh warna
terbagi dalam banyak meja
yang mereka pikir sanggup menghabiskannya

Yang sesungguhnya
satu mangkuk sup dan setengah porsi nasi
juga satu lauk sudah cukup menutup lambung yang lapar

Yang sesungguhnya adalah lapar
Di mata
Hidung
Mulut
Telinga
dan tubuh siapa saja

Yang sesungguhnya
adalah kelaparan menjadikan manusia tidak lagi manusia

Jakarta 2020

Rahasia Semut

Berjalan beriringan
memanggul apa saja
Senang lelah bersama
Lapar kenyang bersama

Beriring tanpa putus
membangun lumbung
untuk kehidupan bersama
Semua adalah sama
Saling kenyang saling lapar

Berbaris-baris
yang putus menyambung
Dengan tali teman seiring
Berbagi remah kue dari *midgut*

Jakarta, 19072020

**) midgut adalah bagian perut semut yang mencerna makanan untuk cadangan semut lainnya jika semut lainnya kelaparan.*

**PERJALANAN ULANG-ALIK DARI ‘RUMAH IBU’ KE RUANG PUBLIK:
EPILOG KUMPULAN PUISI *SERAUT CINTA* IKA YUNI PURNAMA
Oleh: Tjahjono Widijanto*)**

...

Kerinduan di sini, di bulan februari
para pencinta bertukaran pesan berbentuk hati
Untukmu kutitipkan kata manis, pada tiap salju yang jatuh

“Aku mencintaimu.”
(Ika Yuni Purnama: “Salju Senja Bulan Februari”)

/1/

Ada pendapat yang nyaris melegenda bahwa inti puisi adalah kata-kata. Kata-kata lahir dan tumbuh dalam sejarah puisi. Penyair tak cukup sebagai sosok yang gandrung pada kata dan bahasa, namun juga sekaligus merasa dikungkung oleh kata-bahasa, karenanya ia berkewajiban untuk memperluas tenaga dan ruang bahasa dan kata. Puisi menjadi puncak kemampuan berbahasa.

Persoalan fundamental bagi penyair adalah bagaimana menyampaikan *dunia dalam* kepada dunia luar, dunia pesonal kepada dunia bersama, dunia publik yang memiliki banyak kemungkinan. Pada titik ini persoalan penyair dengan bahasa adalah persoalan bagaimana penyair memilih corak bahasa, memilih materi bahasa berupa kata, serta menatanya untuk mewadahi imajinasi dan perenungannya yang bersilang sengkabut dengan konteks sosial budaya serta motifnya dalam berkarya. Bagi penyair memilah dan mengolah kata adalah pengembaraan tanpa akhir. Penyair selalu memperhitungkan, memperkuat, juga menggempur bahkan kalau perlu tak segan mengingkari semantik yang selama ini sudah lazim diemban oleh kata tersebut. Karena pengembaraan inilah kata menjadi biang keladi dari sejarah puisi yang tidak pernah tamat dari hiruk pikuk pencarian dan pencapaian estetis puisi.

Pada sisi lain, persoalan ekspresi kreatif selalu membawa penyair pada dua ujung kontinum yang ekstrem: apakah ia memperlakukan kata dengan “penyederhanaan” (simplifikasi) ataukah memilih “perumitan”. Kedua kutub ini dapat diibaratkan dalam dongeng persilatan sebagai dua perguruan dengan aliran yang berbeda. Yang pertama menulis dengan mengutamakan, memperdulikan, dan memperhatikan kepentingan pesan dan komunikatif dengan pembaca. Sedangkan yang kedua, lebih mengedepankan deras tumpah “liarnya” ekspresi dan hajat puitik, tersampainya “pesan” puisi bukan menjadi perhatian utama.

/2/

Bersimuka dengan puisi-puisi Ika Yuni Purnama yang terhimpun dalam *Seraut Cinta*, segera nampak bagaimana kecenderungan bertumpu pada kecenderungan penyair perempuan ini untuk memilih jalur pilihan estetika “yang sederhana” dan “komunikatif”. Dalam kumpulan sajak ini nampak bagi Ika bahwa menulis puisi berarti berbagi pengalaman hidup melalui format puisi kepada pembaca dengan harapan terjadi komunikasi intim dengan pembaca tersebut. Sebagai penyair nampaknya Ika tidak tertarik melakukan dekonstruksi forma bahasa dan bentuk puisi. Nampaknya sang penyair ini bersetuju dengan apa yang pernah dikatakan oleh Zoetmulder dalam bukunya yang melegenda, *Kalangwan*, bahwa puisi berangkat dari “ilham yang memabukkan”, keindahan puisi adalah meletakkan segala sesuatu pada tataran keseimbangan, antara pengenalan pribadi, pemahaman dan penghayatan dengan alam semesta dan kehidupan sosial sehari-hari sebagai “pesan” yang harus sampai pada pembacanya. Marilah kita simak puisi berikut:

Menunggumu

Suara jauh derak roda besi mendekat perlahan
Menyentuh bangku peron bawah tanah

Jariku bermain di layar android
“Aku tunggu di platform satu Bundaran Hotel Indonesia”
Hanya itu yang bisa kusampaikan, sedang isi kepala terasa hilang

Mulutku terkunci, kata tertelan jauh di tenggorakan
Menunggumu sudah kulakukan sepanjang waktu
: Dahulu dan lama

Di setiap stasiun dan peron
Dari peron hingga platform
Entah harus kesal atau marah,
Bahkan rindu dari kesabaranku semakin merah

Tapi kau masih jauh di ujung peron
Tanpa ada sedikit pun langkah
Untuk percaya bahwa aku setia

Dari puisi di atas nampak bahwa Ika berangkat dari hal sederhana keseharian yang dianugerahkan oleh kehidupan untuk dijemakan sebagai sebuah keindahan yang tidak mengabaikan “tersampainya pesan”. Konsekuensi logis dari kecenderungan pilihan estetis ini, puisi-puisi Ika tampil dengan sederhana dan transparan. Sosok perempuan dengan segala kelaziman atribut keperempuanan sebagai sosok yang “halus, luruh, lembut, bahkan romantis -- dan kadang-kadang sentimentil--- tampil begitu kentara seutuhnya. Apabila menyuarakan kegetiran akan takdir, krisis dan ketakberdayaan semuanya diungkapkan tidak dengan suara garang, auman atau jeritan, tetapi disampaikan dengan nada lembut mengiris, merembes nyeri pelan-pelan, lembut dan santun, seperti nampak pada larik larik berikut: Adalah terkenang ketika telah hilang/ Ketika kasih melimpah, bunga-bunga mekar/ namun kau alpa akan semua itu saat kehilangan/ Mengenang dengan manis/ adalah ketika bunga-buga musim semi mulai hilang/ menjadi kekasih yang terbawa mimpi/ untuk bersua, untuk tak terpisah./Hidup janjikan kehadiran dan kehilangan/ bunga yang mekar terlalu layu untuk dipetik/ Adakah resah jika bunga itu hilang/ untuk kecupan lain kembali menyembul (“Telah Hilang”).

Sosok “perempuan seutuhnya” yang lembut, santun dan luruh tetap saja kentara dan hadir dengan begitu mencolok meskipun mengusung tema yang dekat dengan heroisme. Dalam sajak “Edelweis” yang berbicara tentang kemerdekaan, tema kemerdekaan ini yang lazimnya dihadirkan dengan gegap gempita, lantang bergelora, justru tetap tersampaikan dengan nada lirih, halus, luruh bahkan romantis. Bahkan pilihan judulnya pun terasa “aneh”. Alih-alih memilih judul yang garang dengan tema kemerdekaan ini, Ika memilih sebuah judul yang di luar dugaan, ia menyuarakan kemerdekaan ini dengan menghadirkan ‘edelweis’ bunga lambang keabadian yang mungil, sederhana yang nota bene letaknya pun nun jauh di atas, di puncak-puncak gunung yang sunyi. Namun justru dengan menghadirkan kontras dan paradoks ini, puisi “Edelweis” menjadi sebuah puisi lembut romantis yang berhasil menghadirkan heroisme. Inilah puisi tersebut yang saya kira salah satu puisi yang memukau dalam kumpulan puisi ini:

Edelweis

Edelweis, bulan Agustus yang kau tunggu telah hadir
kupu-kupu, lebah, lalat juga terus menunggu

sedang burung tiung batu menanti licik pada cabang kokohmu

Edelweis sudah lama sekali
negeriku menanti mekarmu pada lembah dan gunung
dengan mengibarkan merah putih tanda cinta dan pengabdian
bukan untuk alasan berkeliaran sepanjang masaku

Merdeka, merdeka, merdeka
Batangmu terukir indah, wangimu memenuhi wajah zaman

Edelweis, jadilah tubuhmu bukti cinta pertiwi maha sejati
Abadi seperti kelopakmu hingga keturunan tak terhitung

Merdeka!

Sebagai sosok yang malang melintang di dunia desain interior, dunia yang membutuhkan kecermatan akan detail-detail deskripsi, beberapa puisi Ika tampil dengan deskripsi yang cemerlang. Puisi-pusinya yang nampaknya lahir di manca negara, hadir dengan deskripsi yang cermat dan memikat meski nampak sederhana seperti bangunan interior minimalis yang alit namun rapi, detail dan cantik. Nampaknya kota-kota manca negara yang dikunjunginya mampu merangsang suasana dan ilham puitik yang diracik dalam larik puisi yang menonjolkan kekuatan deskripsi meski tetap lembut dan bersahaja. Seperti terlihat dalam puisi “Sudut Meja Sadko” berikut:

Sudut Meja Sadko

“Dobro pozhalovat!” sapa ramah sosok pria berkulit pucat
Kubuka jaket kulit hitam di samping pintu masuk restoran
Sejauh mata memandang
Kutemukan sudut meja dengan lukisan bunga Russian Rose

Di luar, jendela tertutup bunga es
Sudut mejaku hangat oleh kepul asap cangkir kopi
Sehangat pengantar kopinya
Sosok dingin seperti vampir

Vladimir, kulihat kehangatan kopi menjalar di mata hitam itu
Kau tidak hanya lincah menyeduh kopi
Jemarimu menari tiap kali memainkan senar bola klasik
: Elegan dan lembut

Pada St. Petersburg, aku termenung di sudut Sadko
Berharap kita dapat jumpa lagi, Uvidimsya Vladimir

Untuk aku menyeruput cerita dari kopi hitammu
Pada sudut meja Sadko yang hangat pada Rusian Rose

“Adakah rindu ini juga sehitam warna kopimu?”

Namun pilihan estetis yang cenderung mengutamakan komunikatif membawa resikonya sendiri bagi puisi, karena berpotensi membuat penyair tergelincir dalam puisi-puisi yang kelewat verbal dan bahkan klise. Resiko ini terjadi juga pada sedikit beberapa puisi Ika

Yuni. Beberapa puisinya ada yang terpeleset menjadi puisi yang mengusung ungkapan-ungkapan klise kelewat “telanjang”. Sebagai contoh petikan larik-larik berikut ini: “Cinta menghitam terbakar api cemburu/ Menyulut kayu dari kebodohan/ Menjadi kerak di atas sekam membara/... Hati berlangit kelam bak jelaga/ Hela napas menggebu/ Hilang ceria tinggal kesedihan dan dendam kesumat/ jika beradu mata, tiada kata terucap/.../ (Jelaga Dendam); atau larik-larik puisi “Anyelir Merah Jambu untuk Ibu”, berikut ini: Ibu, kesetiaanmu tanpa batas/ Hati penuh cinta dan syukur/ Tak pernah hilang bersama tiap kelopak anyelir/ Ibu, kekagumanku menyala, Menjalar di semua kelopak, daun, hingga akar anyelir merah/ Namun itu tak cukup membalas kasihmu/.../. Hal serupa dapat ditemui pula dalam puisi “Awal Akhir Hidup”, “Aku adalah Cinta Pertamaku” dan puisi “Senja Merekam dengan Dua Kelelawar”. Dalam puisi-puisi tersebut kelihatannya Ika kurang sabar dan kurang suntuk menggeluti kata sehingga puisi-puisi tersebut terkesan tergesa-gesa, dan terkesan kurang matang.

/3/

Cinta, penderitaan, kebahagiaan, keterasingan, kelahiran, kematian, perjumpaan dan perpisahan, adalah tema-tema abadi yang digarap dalam karya sastra. Begitu pula dalam kumpulan puisi Ika Yuni Purnama ini. Dari tema-tema klasik ini, cinta menjadi favorit gugusan puisi-puisi Ika. Tema cinta mulai dari cinta kekasih, cinta transedental, cinta ibu, cinta anak, cinta negara, cinta pada tokoh/seseorang pahlawan, cinta dalam bingkai empati sosial, hingga varian-variannya yang “remeh temeh” seperti cemburu, patah hati, kasmaran, kecewa, cinta gagal, disilangsengkarutkan dengan perjumpaan, perpisahan, kematian, kenangan, kebanggaan. Semuanya digarap secara khas perempuan, yakni dimulai dari sudut paling privasi hingga melebar ke ruang publik yang luas.

Keberangkatan puisi Ika dari ruang privasi ini dimulai dari sudut paling rahasia, yakni kamar mandi. Kamar mandi sebagai ruang (paling) privasi bagi seorang perempuan --- sebelum dapur dan kamar tidur--- dijadikan sebagai judul puisi pertama sebagai pembuka antologi. Dalam sajak pertama ini tersirat bagaimana dari kamar mandi dapat dijelmakan angan-angan, imajinasi, obsesi paling rahasia dan bahkan bisa jadi musykil. Kamar mandi yang sempit ibarat menjadi ruang kontemplasi paling awal yang luas tak berding. Dalam kamar mandi semua rahasia ditumpahkan, semua angan dicurahkan dan semua obsesi paling jahil, musykil, ganjil, nakal dan nekat dihadirkan, meski sesudah itu pada akhirnya dalam dunia nyata di luar kamar mandi akan menguap dan segera fana. Dalam bahasa puisi Ika dikatakan : “Aku, selalu datang padamu dan semuanya menjadi angan/ ketika aku berendam dalam bath up penuh busa/ Aku tatap langit kamar mandi penuh bunga/ Ada pohon cemara, aku naik hingga ke pucuk/ Menembus langit biru, melihat pelangi/ Aku berjalan di atasnya/ Brgaun renda putih, bersepatu kaca/ namun apakah ini sia-sia/ Karena di sana hanya bertemu pangeran buruk rupa/ Mungkin tidak harus berendam/ Duduk saja di closet putih/Menatap lantai marmer/ Dimana pangeran jadi tampan dan baik hati” (“Di Kamar Mandi).

Setelah dari kamar mandi, Ika menggarap cinta dalam konteks pemujaan, penghormatan dan ketundukan pada Ibu. Ibu tidak saja sosok yang dipuja dan didamba, ibu juga menjadi sebuah rumah, ruang privasi paling ramah bagi seorang anak. Ibu adalah ruh, hati, pikiran dan badan anak. Ibu adalah Tuhan yang *mengejawantah*, yang oleh Francis I, Raja Perancis pada abad 16, dikatakan sebagai puncak kehormatan yang tak pernah punah oleh waktu, “*Toust est perdu fors l’honneur* . Dalam kosmologi Jawa (tempat penyair ini lahir,--- Ika lahir di Yogyakarta, pusat kebudayaan Jawa--) untuk menghormati dan mengagungkan ibu banyak sekali tembang-tembang Jawa (*macapat*) yang mengajarkan mulianya ibu dan kewajibannya berbakti pada ibu, mulai dari tembang produk sastra kraton yang bahasanya “tinggi” hingga *parikan* (pantun Jawa) produk rakyat dari kalangan yang sederhana: *ali-ali ilang mripate/ gantenana mripate akik/aja lali lara lapa ibune/ ngelingana rikala isih cilik*

(cincin hilang mata berliannya/ gantilah matanya dengan batu akik/ jangan lupakan lelah payah ibu/ kenanglah selalu masa kecilmu dulu). Dalam puisi Ika, ibu yang sangat dicinta juga sekaligus “rumah” paling nyaman: .../ Ibu, kekagumanku menyala/ menjalar di semua kelopak, daun hingga akar anyelir merah/ ...Aku tak ingin anyelirmu jadi ungu/Jika itu terjadi aku akan kehilangan arah pulang/Ibu, hanya ada cinta untukmu/ Tidak dalam satu buket anyelir biasa/ Buket maha luas paling dalam dalam relung hatiku/ Warna sederhana cinta: Merah jambu/ (“Anyelir Merah Jambu untuk Ibu”). Pemujaan dan penghormatan pada sosok ibu juga dinyatakan dengan jelas dan tegas pada sajak “Jika Aku Bisa Memberi Rasa Asin”,

Setelah puisi “Anyelir Merah Jambu”, mulailah penyair keluar dari ruang privasi menuju ruang publik, ruang yang lebih luas. Penyair menjadi pejalan yang menjelajahi berbagai tempat sehingga lahirlah banyak puisi yang menandai tempat di berbagai negara. Penyair yang seorang desainer handal dan juga dosen, mengunjungi berbagai kota antara lain Rusia, Jerman dan Perancis yang semuanya dicatat dan ditengarai dalam puisi-puisinya. Dalam sajak-sajak perjalanannya ini, tema cinta yang semula berbicara tentang cinta ibu dan orang tua (cinta dalam kekerabatan keluarga), bergeser menjadi cinta dalam konteks kekasih, yang bisa jadi dirindu, dikejar, dicemburu, bahkan mungkin “dibenci”. Puisi bertajuk “Fragmen Hening Psyche Eros” boleh dianggap sebagai penanda bergesernya tema cinta ini dalam konteks tersebut. Bisa dikatakan seperti itu karena puisi ini mengangkat mitologi Yunani tentang tokoh Psyche dan kekasihnya, Eros.

Pada puisi-puisi “perjalanannya” penyair ini dengan cerdas mengemas tema cinta dengan mengaburkannya dengan memungut kata-kata asing yang menurut saya mampu membangun suasana romantis yang kuat namun tidak jatuh pada kecengengan dan sentimental berlebihan. Jadilah Ika menjadi penyair romantis yang kuat dengan endapan suasana yang penuh imaji. Marilah kita cermati puisi berikut:

Lasu min Brakumi vin

Di bawah menara Eiffel

Pada gemerlap malam akhir tahun, aku tinggalkan hati.

Angin dingin Paris berselimut barbeque, menuntun hatimu

“Vi estas tre bela”

Cahaya Eiffel menyentuh kulitmu yang merah jambu

Juga pada hidung menawan berhias bola mata tajam penuh pesona

“Vi ege malkas al mi”

Hangat tubuhmu menembus jaket kulitku yang dingin.

Waktu kita hampir usai, jika bukan Paris, apakah masih ada akhir tahun yang sama

Yang pasti mengizinkanku menikmati lagi hangatnya hatimu?

Dan juga

Untuk memelukmu

Sungguh saya sangat menyukai puisi ini. Puisi ini merupakan salah satu dari puisi-
puisi terbaik Ika di buku antologi ini. Nampak dengan cerdas bagaimana penyair memilih
kata-kata asing sebagai judul puisinya, judul puisi di atas apabila diterjemahkan dalam bahasa
Indonesia kira-kira adalah “Biarkan Aku memelukmu”. Saya katakan ini pilihan cerdas
karena apabila Ika begitu saja memakai judul dalam bahasa Indonesia, maka akan segera

nampak bahwa puisi ini adalah puisi percintaan, yang bisa jadi judul puisi itu yang apabila dipilih tulis bahasa Indonesia maka kesan sentimentil, cengeng dan “meremaja” akan langsung menyeruak di benak pembaca. Namun dengan judul *Lasu min Brakumi vin*, pembaca digiring pada pertanyaan dan kebutuhan mencari “referensi”.

Demikian juga pada baris yang lain, penyair kembali dengan cerdas memasukan kata asing: ... Angin dingin Paris berselimut barbaque, menuntun hatimu/ “*Vi estas tre bela*”/.../ dalam bahasa Indonesia artinya: “Kau sangat cantik”. Saya tak bisa membayangkan apabila penyair langsung menggunakan bahasa Indonesia, maka puisi ini akan langsung “terjun bebas” menjadi sebuah puisi berkasih-kasih yang transparan dan terkesan meremaja.

Dalam sajaknya yang lain berjudul “Salju Senja Bulan Februari” kembali saya menemukan sajak romantis yang berhasil. Sajak cinta yang menjadi demikian indah dan bernas. Dengan *mencandra* alam penyair ini menutup sajak cintanya dengan romantis namun tetap jernih sederhana tanpa terjerumus untuk medramatisir suasana, “.../Kerinduan di sini, di bulan Februari/ para pecinta bertukaran pesan berbentuk hati/ Untukmu kutitipkan kata manis, pada tiap salju yang jatuh/ “Aku mencintaimu.”

Sebagai penyair, perjalanan Ika tidak saja terbatas pada perjalanan yang merujuk parsial atau geografis semata. Dalam beberapa sajaknya, Ika Yuni Purnama juga seorang pejalan ulang alik budaya. Di satu waktu ia merambah dunia atau jagat lain, jagat baru yang kosmopolis, di waktu lain ia kembali merindukan jagat lamanya, jagat Jawa yang dulu pernah menaunginya dengan teduh dan nyaman. Jagat yang kayaknya ingin ia rengkuh kembali. Maka tak ayal beberapa puisi-puisinya mencoba mengusung kembali mitos-mitos dan kosmologi Jawa. Lihat saja puisinya berjudul “Langit dan Borobudur”, penyair nampak berusaha berasyikmasyuk lagi dengan dunia kosmologi Jawa, dalam hal ini Borobudur. Penyair mengajak pembaca untuk menghayati kebalik bagaimana moyang masa lampau di era Samorattungga didirikan candi megah Borobudur dengan segala alam pikiran dan filosofinya. Penyair menco menghadirkan kembali konsep *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu* yang merupakan simbol arah perjalanan manusia membebaskan diri dari *samsara*.

Dalam sajaknya berjudul “Sepasang Mata Indah di atas Dadak Merak Reog Ponorogo”, Ika mencoba “bermain-main” dengan konsep filsafat mitologi Jawa. Tengok larik-larik berikut: “.../ Di antara warok tua dan warok muda/ Sepasang mata indah menari/ Warna merah yang meredam amarah pula nafsu tanpa kendali/ Warna putih sebagai mutmainah Tuhan/ Pula warna hitam/: pesa lauwwamah sang Kuasa/ Menebar warna kuning sebagai sufiyah/ ...”/. Nampak penyair berusaha menggali kembali pandangan kebatinan Jawa yang terkait dengan nafsu manusia.

Dalam konsep Jawa dikenal 4 nafsu sebagai kelengkapan unsur imateriil manusia. Keempat nafsu itu adalah amarah yang dilambangkan dengan warna merah yang disimbolkan sebagai *agni* atau api.. Ibarat api yang panas mampu membakar apa saja, nafsu amarah adalah nafsu manusia yang selalu berkobar-kobar, panas, bahkan mampu membakar apa saja. Nafsu ini merupakan sumber semangat namun apabila tidak mampu dikendalikan akan memunculkan sifat *getapan*, *brangasan* (kasar), *adigung*, *adiguna*, amarah (pemarah) dan menghabiskan apa saja. Nafsu kedua adalah aluwwamah dengan dilambangkan warna hitam yang disimbolkan seperti bumi. Seperti bumi yang luas yang bisa menelan apa saja, maka nafsu ini merupakan sumber ketakpuasan. Apabila tidak terkendali nafsu ini dapat mengakibatkan manusia bisa menjadi makhluk yang senantiasa menginginkan segala kemewahan dan kenikmatan tak terbatas.. nafsu ketiga adalah sufiyah yang dilambangkan dengan warna kuning, simbol dari hasrat menyukai, mencintai, dan merindukan segala sesuatu yang indah. Seperti nafsu-nafsu yang lain, jika tidak terkendali maka manusia menjelma menjadi pemuja dan pemburu keindahan tanpa henti. Yang terakhir, adalah nafsu mutmainah (jiwa yang tentram) dilambangkan dengan warna putih yang melambangkan kehendak untuk selalu tentram, nyaman, santai dan rileks. Pemahaman tentang 4 nafsu inilah

yang dalam istilah Jawa dikenal dengan konsep *Sekawan kang arsa binengkas* (empat yang harus dikendalikan). Hal inilah yang ingin direngkuh dan dihadirkan kembali oleh penyair. Namun menurut saya, penyair masih berhasil sebatas “menggamakan” kembali jagat dan kosmologi lama itu. Membaca puisi-puisinya yang mencoba mengusung kosmologi lama, penyair terasa canggung dan kurang suntuk. Barangkali Ika sebenarnya saat ini lebih nyaman dalam jagat dan kosmologi baru yang lebih modern, riuh, canggih dan gerlap gempita, hasilnya puisi-puisi yang mencoba bermain-main dengan mitologi kosmologi lama sebatas mengeja dan merapal kembali “kulit” dari kosmologi lama itu. Namun saya yakin apabila penyair ini lebih suntuk, lebih tekun, lebih tabah menceburi kembali kosmologi lampaunya itu, ia akan sampai pada puisi yang tidak sekedar menyuarakan dan memuja kembali identitas budaya lama, namun bisa jadi puisi-puisinya akan menukik ke kedalaman, mempertanyakan ulang identitas budaya lama bahkan mungkin mengkritisi, mendekonstruksi, memberi tafsir baru atau bisa jadi mampu mensintesis secara harmoni dijagat lama dan jagat barunya.

/4/

Akhirnya, memungkasi epilog yang mungkin *ngelantur* dan sedikit panjang ini, saya ingin menegaskan bahwa sungguh saya terpicat-terjerat dan *kasmaran* pada puisi-puisi di buku kumpulan sajak ini. Puisi-puisi Ika Yuni Purnama yang terhimpun dalam *Seraut Cinta* ini merupakan puisi-puisi yang jernih, sederhana, dan komunikatif. Penyair ini berhasil menghadirkan puisi-puisi romantis yang kuat tanpa ada kesan berlebihan, sentimentil dan hiperbola. Berhadapan dengan puisi-puisi Ika Yuni ini, serasa berhadapan dengan telaga yang anggun, tenang, jernih, bening dan teduh, bukan berhadapan dengan sungai yang begelora, penuh debur dan riak-riak.

Puisi-puisi dalam antologi ini juga memperlihatkan bagaimana penyair begitu peka menangkap moment-momen puitik, realitas-realitas sederhana yang diolah dalam bingkai kotemplatif untuk dihadirkan sebagai sebuah puisi. Memang puisi-puisi dalam kumpulan *Seraut Cinta* ini secara *wadak* nampak terbentang begitu tenang tanpa *chaos*, namun di balik wadak yang nampak tenang itu pembaca yang lantip dan tekun akan dapat menangkap sasmita, dapat merasakan *chaos* yang memang ditampilkan secara samar yang mendekam begitu ngilu. Saya berdoa semoga penyair perempuan kita ini dianugerahi nafas perpuisian yang panjang, staminan prima dan pergulatan yang lebih intens, seperti apa yang dirindukan oleh Octavia Paz, “Puisi adalah puncak pencapaian “derita” penyair!”.

*)Penulis adalah penyair. Alumnus program Doktorat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surakarta (UNS). Tinggal di Ngawi, Jawa Timur.



Ika Yuni Purnama
Yogyakarta, 26 Juni 1966

Riwayat Pendidikan Formal

- 2016-2020 Doktor Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang (UNNES) Semarang.
- 2000-2002 Master of Humaniora (M.Hum) Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
- 1986-1991 Sarjana Seni Rupa Dan Desain (Dra) Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 1983-1986 Lulus SMA Negeri 10 Yogyakarta
- 1981-1983 Lulus SMP Negeri 3 Yogyakarta
- 1975-1981 Lulus SD Negeri Tegal Panggung Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan

- 2005 – Sekarang Direktur PT.Optima Karya Disain, Jakarta Kontraktor Desain Interior dan Exhibisi
- 1999 – Sekarang Staf Pengajar Desain Interior Institut Kesenian Jakarta (IKJ)
- 1995 - 1998 Projek Koordinator PT.Graha Cipta Hadiprana Konsultan Arsitektur dan Interior
- 1993 – 1995 Interior Designer PT.Graha Cipta Hadiprana Konsultan Asitektur dan Interior
- 1991 – 1993 Staff Arsitektur PT.Guntur Madu Tama, Jakarta Property
- 1989 – 1991 Interior Designer, Ramai Mal, Yogyakarta Retail Store

Organisasi dan Komunitas

- 2020 – Sekarang Penulis fiksiana di Kompasiana.com
- 2020 – Sekarang Anggota Community Pena Terbang (komunitas sastra)
- 2020- Sekarang Pengurus Bidang Marketing di Dekranasda DKI Jakarta

- 2019 – Sekarang Pengurus Bidang Sertifikasi Himpunan Desain Interior Indonesia (HDII), Jakarta
- 2011 – 2013 Pengurus Bidang Keanggotaan Himpunan Desain Interior Indonesia, Jakarta
- 2010 - Sekarang Pendiri Green Building Council Indonesia (GBCI)
- 2000 – Sekarang Anggota Ikatan Wanita Pelukis Indonesia, Jakarta
- 1997 – Sekarang Anggota Profesional Himpunan Desain Interior Indonesia (HDII), Jakarta

Serfikat

- Sertifikat Jenjang Akademik : Lektor Kepala (47713/A4.5/KP/2007)
- Sertifikat Keahlian Desain : Desainer Interior Utama (1.1.102.1.038.09.1900838)
- Sertifikat Kompetensi : Assesor Bidang MICE(02.0460578)
Assesor Arsitektur Sub bidang Ahli Desain Interior
(2727/AKTK- LPJK/X/2019)

Penghargaan

- 2020 Juara 1 menulis puisi “lapar”, Asqa Imagination School & Community Pena Terbang
- 2020 Top 30 Cipta Quotes Nasional (LCQN 2020), Kreasi Sastra
- 2020 Top 10 Menulis dan Membaca Puisi Nasional. Judul “ Pucuk Merah” GlobalYouth Action
- 2017 Nominasi 10 besar Desain Kursi, Kompetisi Wilson Art Jakarta
- 1997 Lima Besar Kompetisi Jewellery Design World Gold Council (WGC)
- 1984 Juara Pertama Kompetisi Sketsa Arsitektur Kaki Lima Malioboro Yogyakarta, Wiswakarman UGM
- 1983 Penghargaan Pratisara Affandi Adikarya, Juara Umum Kompetisi Melukis se Yogyakarta

Karya Perancangan Desain Interior

- 1991- 1998 Ramai Mal Yogyakarta
Lobby Radio Reco Buntung Yogyakarta
Sahid Makassar Hotel, Ujung Pandang
Sahid Raya Solo Hotel, Jawa Tengah
Guestroom Sahid Kusuma Prince, Jawa Tengah
Holiday Inn Medan, Medan
- 1999-2005 Interior Konsulat Jendral Davao, Philipina
Lobby Kedubes Indonesia Manila, Philipina
Planet Holiday Hotel, Batam
Rumah Tinggal Ibu Lili
Masjid Al Hidayah Ciganjur
Rumah Tinggal Bp Egi Kristian
- 2006 - 2013 Rumah Tinggal Bp. Djuanda Idjaji, Jakarta
Master Guestroom Nadya Laras, Jakarta
Toko Fotoku Bekasi, Bekasi
Show Room Esenza Surabaya, Surabaya

Show Room Lampu Panglima Polim Jakarta Selatan
Rumah Tinggal Ibu Luli, Cinere
Café Bins Bandara Makassar, Makassar
Café Sakti Bandara Makassar, Makassar
Gift Shop Bandara Makassar, Makassar
Masjid Sahid Gito Sarjono (Gunung Menyan Bogor)
Rumah Tinggal Bp Yohanes BSD
Ruang Dirjen Kemendiknas Jakarta
Museum Kebangkitan Nasional Jakarta
Museum Etnografi Balanga Kalimantan Tengah
Museum Budaya Batak Balige Sumatra Utara

- 2014 Interior dan exhibition Garuda Corporate
Interior Area Informasi Kantor Garuda Duri Kosambi
Interior Museum Kepresidenan Istana Bogor
Interior Museum Kepresidenan Istana Negara
Yogyakarta
- 2015 - 2018 Road show booth exhibition UBS Jewellery
Interior Museum Istana Kepresidenan Cipanas
Interior Museum Naskah Proklamasi, Jakarta
Interior Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta
- 2018 -2019 Interior Museum Istana Kepresidenan Cipanas
Interior Masjid Sadaniyah Al Munawarah, Bogor
Interior Museum Arsip Soekarno, Jakarta
Interior Museum Diorama LAPAN, Bogor
- 2019 Desainer Exhibition “Synthesis” Indonesian and Bulgarian Contemporary At
di National Gallery : Kvadrat tanggal 9 Juli -1 September 2019 di Sofia,
Bulgaria.
- 2019- 2021 Team Ahli Interior Pemugaran dan Perencanaan Gedung AA MARAMIS,
Lapangan Banteng Jakarta Pusat

Workshop Pelatihan Seni

- 2007 Workshop "Body Painting" Martatilaar & Institut Kesenian Jakarta
2008 Workshop "Display Interior" Departemen Perdagangan
2017 Workshop Penataan Museum Transportasi Taman Mini Indonesia Indah
2017 Workshop Penataan Museum Naskah Proklamasi, Jakarta
2019-2020 Workshop pelatihan desain produk UKM Dekranasda DKI

Pameran Seni Rupa

- 2001 Pameran Bersama ” Peduli IKJ ”, Galeri Cipta II TIM, Jakarta
2003 Pameran Bersama IKJ ”Bukti Diri”. Galeri Cipta III TIM, Jakarta
2004 Pameran Bersama IKJ ”Pelangi Jakarta” Mall Kelapa Gading
2010 Pameran Bersama ”40 Tahun IKJ”, Teater Jakarta TIM, Jakarta

2014 Pameran Senirupa Sookmyang University “Exploring Tradition” At HANBYEOKWON Art Galery Seoul Korea

Pameran Lukisan

1997 – 2008 Pameran IWPI di Jakarta, Bandung, Kuala Lumpur
Pameran Lukisan bersama Alumni ISI Yogyakarta

2003 Pameran Lukisan dan Bedah buku Jejak-jejak Kirjomuljo, Bentara Budaya Yogyakarta

2009 Pameran bersama IWPI di Jakarta dan Kuala Lumpur

2010 Pameran Bersama IWPI di Sahid Jakarta

2011 Pameran Bersama IWPI di Sahid Jakarta

2012 Pameran Bersama IWPI di Sahid Jakarta

2013 Pameran Bersama IWPI di Plaza Casablanca Jakarta

2014 Pameran Bersama IWPI di Blok M Plaza Jakarta

2015 Pameran Bersama IWPI, Kota Kasablanca

2016 Pameran Bersama IWPI, Bidakara Jakarta

2017 Pameran Bertiga “Time Lovers” Galery Nasional Indonesia, Jakarta (21 APRIL - 6 MEI 2017)

2018 Pameran Bersama IWPI, Bidakara, Jakarta

2019 Pameran Bersama IWPI, Balai Budaya, Jakarta

2020 Pameran Seni Rupa Peringatan Sewindu UUK DIY (31 Agustus - 30 September 2020, Grhatama Pustaka dan Depo Arsip)

Publikasi Karya Dalam Buku, Majalah dan Televisi

2004 “Metamorfosa” dalam Bisnis Indonesia

2006 “Gaya Klasik” dalam majalah Bintang Home

2011 “Imaji – Imaji Ruang” Buku (HDII)

2012 “Interior Klasik “ dalam Majalah Rumahku

2013 Bedah Rumah, TV Trans 7

2014 “Interior Caffe Bandara” dalam Majalah Rumahku

2015 “Desain Exhibition”, Buku HDII

2017 “Mengubah Paradigma Interior Kantor”, Program Acara 360 Metro TV(4 MEI 2017)

2020 Design ”Rumah Minimalis” youtube Wardhana Art Design

2020 Pembacaan Puisi “Pucuk Merah” youtube Global Youth Action

2020 Antologi Puisi “Rindu” ISBN: 978-623-7464-24-2

2020 Antologi Puisi “Perahu Kata” ISBN: 978-623-27- 088-4

2020 Antologi Puisi “Tentang Kita” ISBN: 978-623-291-038-6

2020 Antologi Quotes ”Kata Kita Tentang Kita” ISBN: 978-623-291-015-7

2020 Sehipun Puisi “Sebelum Hilang Waktu” ISBN: 978-623-7744-41-2

2020 Antologi Puisi ”Menanam Rindu Menuai Temu” ISBN: 978-623-289-325-2

Pembicara, Nara Sumber dan Juri

1999 Pembicara, Kuliah Umum Interior, Universitas Mercubuana, Jakarta

2002 Pembicara, Seminar Nasional Universitas Taruma Negara, Jakarta

2005 Pembicara, Kuliah Umum Interior Exhibition Institut Teknologi Bandung

2006 Instrukstur, Kelas Interior Finishing di Depo building Serpong

- 2007 Instruktur, Kelas Pelatihan di Dekranasda, Jakarta
- 2009 Pembicara, Seminar Smesco Interior and Craft
- 2010 Pembicara, Kuliah Umum Interior Universitas Pelita Harapan
- 2011 Pembicara, Kuliah Umum Exhibition Uninvestas Trisakti, Jakarta
- 2012 Pembicara, Interior Seminar Museum Transportasi ,Workshop Tata Pamer Museum, Museum Transportasi TMII, 17 - 20 Desember 2012
- 2012 Reviewer, Presentasi ujian Tugas Akhir Mata Kuliah Studio Perancangan Asitektur III Program Studi Arsitektur Interior, Departemen Arsitektur Teknik - Universitas Indonesia.
- 2013 Pembicara, Interior Museum di Hotel Mercure Jakarta
- 2014 Nara Sumber, Interior Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta
- 2016 Pemakalah, "*Penataan Ruang Pamer Sebagai Strategi Representasi Karya Seni*", The 3rd International conference on Performing Arts(ICPA), ISI Yogyakarta, 9-10 November 2016
- 2016 Juri Desain Exhibition Booth Indobuildtech Jakarta Convention Centre, Jakarta
- 2017 Juri Desain Exhibition Booth Indobuildtech Jakarta Convention Centre , Jakarta
- 2017 Moderator, Seminar Nasional "Museum Seni Rupa dan Perkembangannya di Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, 16 Juli 2017
- 2017 Narasumber, Konsep Arsitektur Museum Istana Kepresidenan Cipanas, 8 November 2017
- 2017 Pemakalah, "Kajian Interior Museum Balai Kirti Bogor", Seminar Internasional, "RENTAS" Malaysia, 26 - 27 juli 2017, Kuala Lumpur.
- 2017 Pemakalah, "Interior and Display Critical Studies of Yogyakarta Presidential Museum" Conference on Arts and Culture (ICONARC), Semarang, 13 September 2017
- 2018 Desainer, Interior Museum Arsip Soekarno, Gajah Mada Jakarta, 2018
- 2018 Desainer Interior, Masjid Sadaniyah Al Munawarah, Yayasan SAHID, Bogor
- 2018 Juri Desain Exhibition Booth Indobuildtech Jakarta Convention Centre, Jakarta
- 2018 Pemakalah, "*Art Education Value of Yogyakarta Presidential Museum*", The 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018), Oktober 2nd, 2018.
- 2018 Pemakalah, "*Classical Motives Tegel In Social Change and Culture Case Study: Tegel Kunci Yogyakarta*", The 2nd International Conference on History Education (ICHE), The Postgraduate History Education Program Universitas Pendidikan Indonesia, 23 Oktober 2018
- 2018 Desainer Interior, Interior Museum Istana Kepresidenan Cipanas, November
- 2019 Pemakalah, "*Produksi & Industri Tegel di Yogyakarta*" The 2nd XVicture International Conference, Institut Kesenian Jakarta, 17 Januari 2019
- 2019 Moderator, Seminar Nasional "Ada Apa Dengan Desain?", Institut Kesenian Jakarta, 14 Maret 2019
- 2019 Penguji Tamu, Sidang Tugas Akhir Program Studi Interior, Universitas Trisakti, 21 Maret 2019
- 2019 Pemakalah, "Yogyakarta Presidential Palace as Educational Sites", The International conference on Science, Education, and Technology(ISET), UNNES, Semarang ,29 Juni 2019.

- 2019 Desainer, Exhibition”Synthesis:Indonesia and Bulgarian Contemporary Art, National Gallery Kvadrat,Sofia. Bulgaria, 9 Juli-1 September 2019
- 2019 Instruktur, Pelatihan Tenaga Kerja Profesi Kepariwisata Bidang Stand Building pada Pusat Pelatihan Profesi Kepariwisata.dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 09 September 2019
- 2019 Pemakalah, “Kekuatan Lini Narasi Pada Tata Ruang Interior Pameran “17/72, Senandung Ibu Pertiwi”(*The Meaning of Story Line in the Interior Exhibition "17/72: Senandung Ibu Pertiwi"*), Seminar Nasional “SANDYAKALA”, Denpasar, 9 September 2019
- 2019 Pemakalah, “*Dayak Culture Aesthetic in The Interior Design Balanga Museum*”, *The 3rd Internatioanl Conference on atrs & Arts Education (ICAAE), 10 Oktober 2019*
- 2019 Pemakalah, “*The Meaning of Color and Its Symbol of Strength in the Exhibition Room No 17/71: “Goresan Juang Kemedekaan”*. Malang International Conferenceon Art, Design, Education and Culture Studies. (ICADECS)Aula A3 UM, Malang, 11 oktober 2019
- 2019 Moderator, Seminar Hospitality Design.Himpunan Desainer Interior Indonesia. JIEXPO JAKARTA, 23 Oktober 2019
- 2019 Pemakalah,” *Arsitektur Interior Istana Kepresidenan Yogyakarta Sebagai Ruang Apresiasi Dan Pendidikan Seni*” Seminar Nasional , Problematika dan Tantangan Pendidikan pada Era Society 5.0 untuk indutri 4.0. UNNES,Semarang,16 November 2019.
- 2019 Pemakalah, “*Hubungan Tata Ruang Istana Kepresidenan Yogyakarta Dan Nilai Pendidikan “ : Research on The Yogyakarta Presidential Palace*. UNNES ISET, 2019
- 2019 Pemakalah , “*The Interior Design of The Yogyakarta Presidential Palace Museum and Its Relevance to The Value of Art Education*”The International Seminar on Education and Human Technology(ISEHT). UNNES, Semarang, 26 November 2019.
- 2019 Desainer, Interior Museum Diorama LAPAN, Bogor, Desember 2019
- 2019 Tim Penyusun RSKKNI Bidang Desain Interor, Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatian Dan Produktivitas, Nomor Kep 16.1/SKPK/II/2019
- 2019 Tim Ahli Desain Interior, Pemugaran dan Perencanaan Gedung Cagar Budaya AA Maramis, Jakarta Pusat

Karya Buku

- 1985 Ilustrasi Kumpulan Puisi Anak “Tuhanmu Tuhanku Satu”, Pustaka Indah . Jakarta
- 2003 Biografi, Jejak-jejak Kirjomuljo, Galang Press. Yogyakarta
- 2010 Artisric Finishes, Gammpaint, Jakarta

Publikasi Ilmiah dalam Jurnal dan Procceding

Proceeding

- 2016 Proceeding, "Penataan Ruang Pamer Sebagai Strategi rpresentasi Karya Seni" The 3rd International conference on Perfoming Arts(ICPA),ISI Yogyakarta.
- 2017 Proceeding, "Interior and Display critical Studies of Yogyakarta Presidential Museum"Conference on Arts and Culture (ICONARC), Semarang,13September 2017
- 2018 Proceeding, "The value of Art Education at Yogyakarta Presidential Museum: Showroom Theme on the Collection of Arts Objects Aesthetic"
ISBN: 978-94-6252-722-5. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 276* (ICONARC 2018) Atlantis press.
- 2018 Proceeding, "Interior and Display critical Studies of Yogyakarta Presidential Museum"Conference on Arts and Culture (ICONARC), Semarang, 2018
- 2018 Proceeding, "Classical Motives Tegel in Social Change and Culture Tegel Kunci Yogyakarta"International Conference on History on Education Bandung, 2018
- 2019 Proceeding, " Production and Old Tegel Industry' The 2nd XVicture International Conference, Institut Kesenian Jakarta, 2019
- 2019 EProceeding, "Kekuatan Lini Narasi Pada Tata Ruang Interior Pameran "17/72, Senandung Ibu Pertiwi" (The Meaning of Story Line of the Strength of Color in the Interior Exhibition Room "17/72: Senandung Ibu Pertiwi" ISSN 977215300003 . Published: 2019-09-04.
[eproceeding.isi-dps.ac.id › index.php › sandyakala › article ›](http://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article)
- 2019 Proceeding, "Yogyakarta Presidential Palace as Educationa Sites ", The International conference on Science, Education, and Technology(ISET), UNNES, Semarang, 29 Juni 2019.
- 2019 Proceeding, "**Dayak Culture Aesthetic in The Interior Design Balanga Museum**", *The 3rd Internatioanl Conference on atrs & Arts Education (ICAAE), 2019*
- 2019 Proceeding, "*The Meaning of Color and Its Symbol of Strength in the Exhibition Room No 17/71: "Goresan Juang Kemedekaan".* Malang International Conferenceon Art, Design, Education and Culture Studies. (ICADECS) Aula A3 UM, Malang, 2019
- 2019 Proceeding, "*Arsitektur Interior Istana Kepresidenan Yogyakarta Sebagai Ruang Apresiasi Dan Pendidikan Seni*" Seminar Nasional, Problematika dan Tantangan Pendidikan pada Era Society 5.0 untuk indutri 4.0. UNNES, Semarang, 16 2019.
- 2019 Proceeding, "*Hubungan Tata Ruang Istana Kepresidenan Yogyakarta Dan Nilai Pendidikan* ": Research on The Yogyakarta Presidential Palace. UNNES ISET,2019
- 2019 Proceeding , "*The Interior Design of The Yogyakarta Presidential Palace Museum and Its Relevance to The Value of Art Education*" The International Seminar on Education and Human Technology(ISEHT). UNNES, Semarang, 2019

Publikasi Ilmiah Dalam Jurnal

- 2018 “Membaca Basoeki Abdullah Melalui Pameran “Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah” Jurnal Senirupa Warna (JSRW) vol. 6, No 2 (2018)
- 2019 “Estetika Budaya Dayak Pada Tata Ruang Interior Museum Balanga Kalimantan Tengah”. Institut Kesenian Jakarta. 2019
- 2019 “Pemaknaan Tata Ruang Interior Museum Kebangkitan Nasional Jakarta” Jurnal Senirupa Warna (JSRW) vol.7, No 2 (2019)
- 2019 “Louvre Abu Dhabi: Ekspresi Museum Universal Di Era Globalisasi ” Jakarta Jurnal Seni Rupa Galeri ISSN 2356-1963^[L1]_[SEP]Volume 4, No.2 - November 2019
- 2020 “Interior Restoration A.A Maramis Buliding Ministry Of Finance Of Indonesia: Developing Interior Concepts With The Principles Of Cultural heritage Restoration. Irhs.ui.ac.id. Humanities Studies. Vol.5, No.1, May 2020
- 2020 "A Study Of Aesthetic Value In The Interior Space Yogyakarta Presidential Palace AS The Development Of Anew Interior Space Conept”, Hamdard Islamicus, vol.4. S.2 (2020), 120-133. **ID Scopus 57219357104**

Muhibah Ke Luar Negeri

- 1997 Kunjungan ke seluruh Hotel di Singapura dalam rangka mempelajari Interior Hotel sebagai desainer interior PT. Graha Cipta Hadiprana Konsultan Asitektur Interior, Jakarta.
- 2004 Kunjungan sebagai Desainer Interior Kedutaan Besar Indonesia di Manila dan Davao Philipina dalam renovasi lobby Kedutaan Besar Indonesia di Manila dan Konsulat Jenderal Davao, Philipina.
- 2005 Kunjungan sebagai Desainer Karnaval Reog Ponorogo di Manila dan Davao Philipina dalam rangka ulang tahun kota Manila oleh Kedutaan Besar Indonesia Manila dan Konsulat Jenderal Davao, Philipina.
- 2015 Kunjungan ke Sookmyang University, Korea Selatan guna kerjasama antar program Studi Seni Rupa dan Desain. Mewakili Institut Kesenian Jakarta.
- 2019 Sebagai Desainer Exhibition “Synthesis” Indonesian and Bulgarian Contemporary At di National Gallery: Kvadrat tanggal 9 Juli - 1 September 2019 di Sofia, Bulgaria.
- 2019 Kunjungan sebagai desainer interior ke Pavilion of the 2019 Maison & Objet trade show in Paris, 6-10 September 2019. Mewakili Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII)

Karakteristik ruang interior pada bangunan bersejarah, semestinya berjiwa seni artistik, intuitif, imajinatif, inovatif dan merupakan ruang pemahaman budaya, serta sebagai ruang apresiasi seni.

Ika Yuni Purnama, 20022020